



**ANALISIS KAUSALITAS DAN KOINTEGRASI ANTARA
IMPOR DAN INFLASI DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas
Pembangunan Panca Budi

Oleh :

**MANDA SARI
1515210069**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kausalitas dan kointegrasi antara Impor dan Inflasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder atau time series yaitu dari tahun 1988 sampai tahun 2017. Model analisis data dalam penelitian ini adalah model *Vector Autoregression (VAR)* dan dipertajam dengan analisa *Impulse Response Function (IRF)* dan *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*. Hasil analisis *VAR* menunjukkan bahwa variabel masa lalu ($t-1$) berkontribusi terhadap variabel sekarang baik terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain dan dari hasil estimasi ternyata terjadi hubungan timbal balik antara variabel dimana semua variabel yaitu Kurs, Indeks Harga Konsumen, Suku Bunga, Impor dan Inflasi yang saling berkontribusi. Hasil analisis *IRF* diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 15 atau jangka menengah dan periode 30 atau jangka panjang, dimana respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya, dan ada variabel yang respon nya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang. Hasil Analisis *FEVD* menunjukkan adanya variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang seperti Kurs. Sedangkan variabel lain yang memiliki pengaruh terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang adalah Indeks Harga Konsumen dipengaruhi terbesar oleh Kurs, Suku Bunga dipengaruhi terbesar oleh Kurs, Impor dipengaruhi terbesar oleh Suku Bunga, sedangkan Inflasi dipengaruhi terbesar oleh Kurs. Hasil analisis interaksi masing-masing variabel dalam menjaga stabilitas ekonomi di Indonesia pada jangka pendek, menengah, dan panjang menunjukkan bahwa kebijakan moneter mampu untuk menjaga stabilitas ekonomi di Indonesia.

Kata kunci : Kurs, Indeks Harga Konsumen, Suku Bunga, Impor dan Inflasi

ABSTRACT

This study aims to analyze the causality and cointegration between Import and Inflation. This study uses time series data from 1988 to 2017. The data analysis model in this study is the Vector Autoregression (VAR) model and sharpened by the Impulse Response Function (IRF) analysis and Forecast Error Variance Decomposition (FEVD). The VAR analysis results show that the past variable ($t-1$) contributes to the present variable both to the variable itself and other variables and from the estimation results it turns out that there is a reciprocal relationship between variables where all variables are Exchange Rate, Consumer Price Index, Interest Rate, Import and mutual inflation. The IRF analysis results show that the stability of responses from all variables is formed in period 15 or medium term and period 30 or long term, where the response of other variables to changes in one variable shows different variations both from positive responses to negative or vice versa, and there are variables that respond remain positive or remain negative from short to long term. The FEVD analysis results show that there are variables that have the largest contribution to the variable itself both in the short, medium and long term such as the exchange rate. Whereas the other variables that have the greatest influence on the variables themselves both in the short, medium and long term are the Consumer Price Index influenced most by the Exchange Rate, Interest rates are most influenced by the Exchange Rate, Imports are most influenced by the Interest Rate, while Inflation is influenced most by the Exchange Rate. The results of the analysis of the interaction of each variable in maintaining economic stability in Indonesia in the short, medium and long term indicate that monetary policy is able to maintain economic stability in Indonesia.

Keywords: Exchange Rate, Consumer Price Index, Interest Rate, Import and Inflation

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasin Masalah	15
C. Batasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	17
G. Keaslian Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori	18
1. Teori Inflasi	18
2. Nilai Tukar (Kurs)	25
3. Indeks Harga Konsumen (IHK)	29
4. Suku Bunga SBI	31
5. Impor	33
B. Penelitian Terdahulu	35
C. Kerangka Konseptual	39
D. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Definisi Operasional Variabel	42
D. Jenis dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Perkembangan Perekonomian di Indonesia	52
2. Hasl Uji Asumsi VAR	55
a. Uji Stasioneritas	55

b.	Hasil Uji Kointegrasi	57
c.	Hasil Uji Stabilitas Lag Struktural VAR	57
3.	Analisis Vector Autoregression (VAR)	60
a.	Analisis VAR terhadap Kurs	61
b.	Analisis VAR terhadap Indeks Harga Saham	61
c.	Analisis VAR terhadap Suku Bunga	61
d.	Analisis VAR terhadap Impor	62
e.	Analisis VAR terhadap Inflasi	62
4.	<i>Impulse Response Function</i> (IRF)	62
5.	<i>Forecast Error Variance Decomposition</i> (FEVD)	78
B.	Pembahasan	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		95
A.	Kesimpulan	95
B.	Saran-Saran	96

DAFTAR TABEL

Halaman

1.1	Inflasi tahun 1988 s/d 2017	5
1.2	Nilai Tukar (Kurs) tahun 1988 s/d 2017	7
1.3	Indeks Harga Saham tahun 1988 s/d 2017	9
1.4	Suku Bunga tahun 1988 s/d 2017	11
1.5	Impor tahun 1988 s/d 2017	13
1.6	Perbedaan Penelitian	17
2.1	Daftar Penelitian terdahulu	35
3.1	Skedul Proses Penelitian	41
3.2	Definisi Operasional Variabel	42
3.3	Sumber Data Variabel	43
4.1	Hasil Pengujian Stasioner Pada Level	55
4.2	Hasil Pengujian Stasioner Pada 1st difference	56
4.3	Uji Kointegrasi Johansen	57
4.4	Tabel Stabilitas Lag Struktur	58
4.5	VAR Pada Lag 1	59
4.6	VAR Pada Lag 2	59
4.7	Hasil Estimasi VAR	60
4.8	Hasil Analisis VAR	61
4.9	<i>Impulse Response Function</i> Kurs	63
4.10	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Kurs	65
4.11	<i>Impulse Response Function</i> IHK	66
4.12	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> IHK	68
4.13	<i>Impulse Response Function</i> Suku Bunga	69
4.14	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Suku Bunga	71
4.15	<i>Impulse Response Function</i> Impor	72
4.16	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Impor	74
4.17	<i>Impulse Response Function</i> Inflasi	75
4.18	Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> Inflasi	77
4.19	<i>Varian Decomposition</i> Kurs	78
4.20	Rekomendasi Kebijakan Untuk Kurs	79
4.21	<i>Varian Decomposition</i> Indeks Harga Konsumen	80
4.22	Rekomendasi Kebijakan Untuk Indeks Harga Konsumen.....	81
4.23	<i>Varian Decomposition</i> Suku Bunga	82
4.24	Rekomendasi Kebijakan Untuk Suku Bunga	83
4.25	<i>Varian Decomposition</i> Impor	84
4.26	Rekomendasi Kebijakan Untuk Impor	85
4.27	<i>Varian Decomposition</i> Inflasi	86
4.28	Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi	87
4.29	<i>Leading Indicators</i> Kebijakan Moneter	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1	Pertumbuhan Inflasi 6
1.2	Pertumbuhan Nilai Tukar (Kurs) 8
1.3	Pertumbuhan Indeks Harga Saham (IHK) 10
1.4	Pertumbuhan Suku Bunga 12
1.5	Pertumbuhan Impor 14
2.1	Arus Barang dan Arus Uang dalam Perekonomian Nasional 19
2.2	Kerangka Konseptual VAR 39
4.1	Stabilitas Lag Struktur 58
4.2	Respon Variabel Kurs Terhadap Variabel Lain 64
4.3	Respon Variabel IHK Terhadap Variabel Lain 67
4.4	Respon Variabel Suku Bunga Terhadap Variabel Lain 70
4.5	Respon Variabel Impor Terhadap Variabel Lain 74
4.6	Respon Variabel Inflasi Terhadap Variabel Lain 77
4.7	Time Lag Kausalitas dan Kointegrasi antara Impor dan Inflasi ... 93

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Data Variabel Inflasi, Kurs, Indeks Harga Konsumen (IHK), Suku Bunga dan Impor tahun 1988 s/d 2017 98
Lampiran 2	Grafik Pertumbuhan Inflasi, Kurs, Indeks Harga Konsumen (IHK), Suku Bunga dan Impor tahun 1988 s/d 2017 103
Lampiran 3	Hasil Uji Stasioner 104
Lampiran 4	Hasil Uji Kointegrasi Johansen 111
Lampiran 5	Hasil Uji Kausalitas Granger 114
Lampiran 6	Hasil Lag Struktur 115
Lampiran 7	Hasil Uji IRF (<i>Impulse Response Function</i>) 116
Lampiran 8	Hasil Uji FEVD (<i>Forecast Error Variance Decomposition</i>) 122
Lampiran 9	Hasil Estimasi Var (<i>Vector Autoregression</i>) 126

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Kausalitas Dan Kointegrasi Antara Impor Dan Inflasi Di Indonesia**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains di Universitas Pembangunan Pancabudi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Dalam mempersiapkan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, do'a, dan dukungan material.
2. Bapak H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Bahktiar Efendi, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

5. Ibu Lia Nazliana Nasution, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Dewi Mahrani Rangkuty, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
7. Kepada seluruh keluarga Untuk Alm. Nenek tercinta, Adik kandung Mimi Ansari, Muhammad Yunus dan Kakak kandung Ariani. Terima kasih atas semangat, dorongan, dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
8. Kepada seluruh sahabat-sahabat, Ema Soraya, Rian Ardiansyah. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Akhirnya penulis mengharapkan proposal ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Amin

Medan, 28 Oktober 2019

Penulis,

MANDA SARI

NPM. 1515210069

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dan produktifitas dengan jalan menambah keterampilan, modal, keahlian dan peralatan. Salah satu masalah yang mendapat perhatian serius dari pemerintah dewasa ini adalah bantuan yang ditujukan bagi pedagang kecil yang kurang dalam permodalan, lemah akan pengetahuan pengembangan usaha dan keterampilan dan mengelola usahanya.

Sistem ekonomi terbuka dianut oleh negara-negara berkembang salah satunya ialah Indonesia, di mana Indonesia selalu berhubungan dengan negaranegara lain dalam hal transaksi perdagangan internasional. Perdagangan internasional memiliki peranan yang sangat penting terhadap perekonomian di negara-negara lain yang terlibat didalamnya. Perdagangan internasional juga dianggap sebagai motor penggerak untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Para ahli ekonomi klasik mengemukakan bahwa perdagangan internasional dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Perdagangan tidak hanya dianggap sebagai alat, tapi juga sebagai mesin pertumbuhan demi mencapai efisiensi produksi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang dari waktu ke waktu sering dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan barang dan jasa di masyarakat, kebanyakan negara berkembang contohnya Indonesia hal ini merupakan masalah yang perlu dipecahkan.

Perdagangan internasional dalam pembangunan ekonomi memiliki tiga sumbangan penting yakni: dikemukakan oleh Ricardo menunjukkan apabila suatu negara sudah mencapai *full employment*, maka perdagangan internasional memungkinkan mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi dari pada apa yang mungkin dicapai tanpa adanya perdagangan internasional. Smith dan Mill mengemukakan dua keuntungan lain dari hubungan ekonomi luar negeri dan perdagangan internasional, yaitu memungkinkan suatu negara tersebut menggunakan teknologi yang dikembangkan di luar negeri.

Salah satu sisi perdagangan internasional yang diharapkan mampu berperan dalam proses pembangunan ekonomi yaitu sektor impor. Dimana tidak semua kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri terutama barang konsumsi, maka dari itu impor barang konsumsi sangat dibutuhkan dalam memenuhi segala kebutuhan masyarakat. Impor barang konsumsi ini membebani devisa negara sehingga diperlukan suatu kebijakan impor barang konsumsi yang diatur agar diperoleh keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan akan barang konsumsi dengan pengeluaran devisa negara, artinya devisa yang diperoleh dari hasil ekspor penggunaannya senantiasa diarahkan secara efektif dan efisien dalam mengimpor berbagai jenis dan jumlah barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, ini perlu karena kemampuan untuk mengimpor barang sangat ditentukan oleh kemampuan mendorong dan mengembangkan ekspor. Penerimaan ekspor akan menambah devisa dimana devisa ini digunakan untuk membayar impor. Jadi salah satu tujuan mengembangkan ekspor adalah agar dapat mengimpor barang yang belum bisa dihasilkan dengan cukup atau tidak bisa dihasilkan sendiri dengan kata lain pengembangan ekspor adalah suatu yang

mutlak dalam rangka mendapatkan devisa untuk tujuan impor, baik barang konsumsi maupun barang modal yang dipergunakan dalam pembangunan di sektor industri.

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan sehat jika pertumbuhan ekonominya stabil serta menunjukkan arah yang positif. Hal tersebut tercermin dari kegiatan ekonomi makro. Salah satu indikator ekonomi makro untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antar negara, tingkat bunga, tabungan domestik, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat.

Pemikiran Moneteris secara ekstrim berpendapat bahwa “inflasi dimana saja dan kapan saja merupakan fenomena moneter yang timbul akibat kelebihan uang beredar”. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi. Inflasi ibarat hantu yang mengintai perekonomian dimana pergerakannya sulit untuk diterka sehingga sangat menarik untuk dibahas karena berdampak luas. Inflasi seperti momok pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Inflasi tidak akan menjadi masalah yang terlalu berarti jika keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang dibutuhkan dan ditimpali dengan kenaikan tingkat pendapatan yang lebih besar. Biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi

yang menyebabkan harga jualnya menjadi relatif tinggi, disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap. Inflasi bagaikan pedang bermata dua dimana satu sisi bisa memberikan keuntungan dilain sisi merugikan. Inflasi bagaikan pegas yang harus dijaga kelenturannya jika terlalu tinggi bisa membahayakan pertumbuhan ekonomi, namun sebaliknya jika terlalu rendah akan menyebabkan kelesuan ekonomi dan tidak akan memberikan stimultan kepada sektor riil untuk melakukan kegiatan produksi.

Di Indonesia sendiri nilai inflasi tergolong tinggi sehingga banyak masalah ekonomi susulan yang mengintai. Selain itu, inflasi di Indonesia sangat “sensitif” dan mudah sekali naik. Inflasi di Indonesia diumpamakan seperti penyakit endemis dan berakar di sejarah. Salah satu cara meredam laju inflasi adalah Jumlah Uang Beredar. Inflasi sangat dipengaruhi dengan jumlah uang beredar di suatu negara.

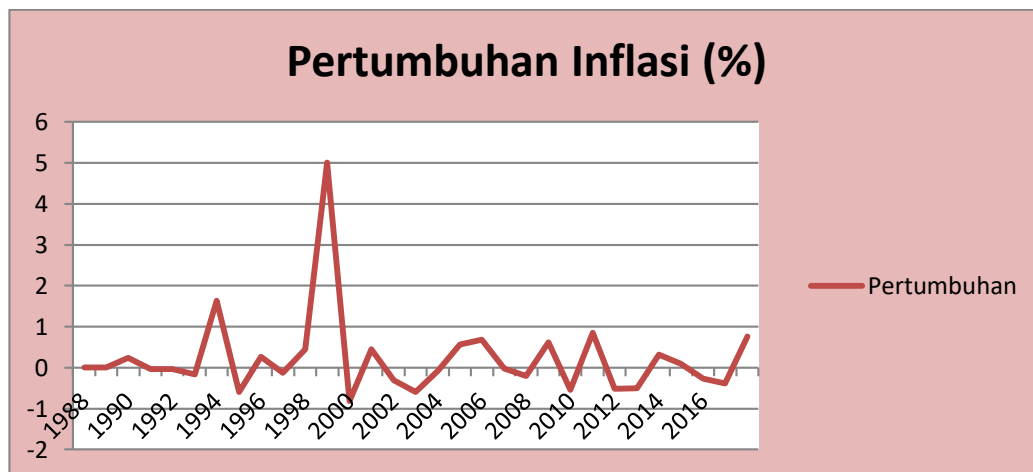
Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 dan dipicu oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika telah mengarahkan pada diadopsinya sistem nilai tukar mengambang atau *free floating exchange rate*. Dalam rentang waktu satu dekade semenjak diberlakukanya *free floating exchange rate* posisi terendah (depresiasi rupiah) kurs rata-rata tahunan adalah pada tahun 2001, dengan rata-rata Rp 10.400,00/USD. Tingkat bunga merupakan salah satu indikator sehat atau tidak sehatnya kondisi perekonomian suatu negara. Tingkat bunga yang tinggi maupun yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian.

Fenomena masalah dalam penelitian ini yaitu dengan melihat berbagai respon dari variabel-variabel makro ekonomi dalam mengendalikan perekonomian di Indonesia yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 : Inflasi tahun 1988 s/d 2017

Tahun	Inflasi (%)	Pertumbuhan (%)
1988	7.62	-
1989	9.46	24.15%
1990	9.09	-3.91%
1991	8.76	-3.63%
1992	7.28	-16.89%
1993	19.15	163.05%
1994	7.77	-59.43%
1995	9.88	27.16%
1996	8.67	-12.25%
1997	12.54	44.64%
1998	75.27	500.24%
1999	14.16	-81.19%
2000	20.44	44.35%
2001	14.29	-30.09%
2002	5.89	-58.78%
2003	5.48	-6.96%
2004	8.55	56.02%
2005	14.33	67.60%
2006	14.08	-1.74%
2007	11.25	-20.10%
2008	18.15	61.33%
2009	8.27	-54.44%
2010	15.26	84.52%
2011	7.46	-51.11%
2012	3.75	-49.73%
2013	4.96	32.27%
2014	5.44	9.68%
2015	3.98	-26.84%
2016	2.43	-38.94%
2017	4.27	75.72%

Sumber : *Worldbank*



Sumber : Tabel 1.1

Gambar 1.1 : Pertumbuhan Inflasi (%) di Indonesia Tahun 1988 s/d 2017

Dari tabel dan grafik pertumbuhan inflasi diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan inflasi di Indonesia berbentuk fluktuasi yang beragam. Dimana pertumbuhan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu mencapai 500,24% dimana tahun sebelumnya sebesar 44,64%. Dan pada tahun 1999 pertumbuhan inflasi kembali turun menjadi -81,19%.

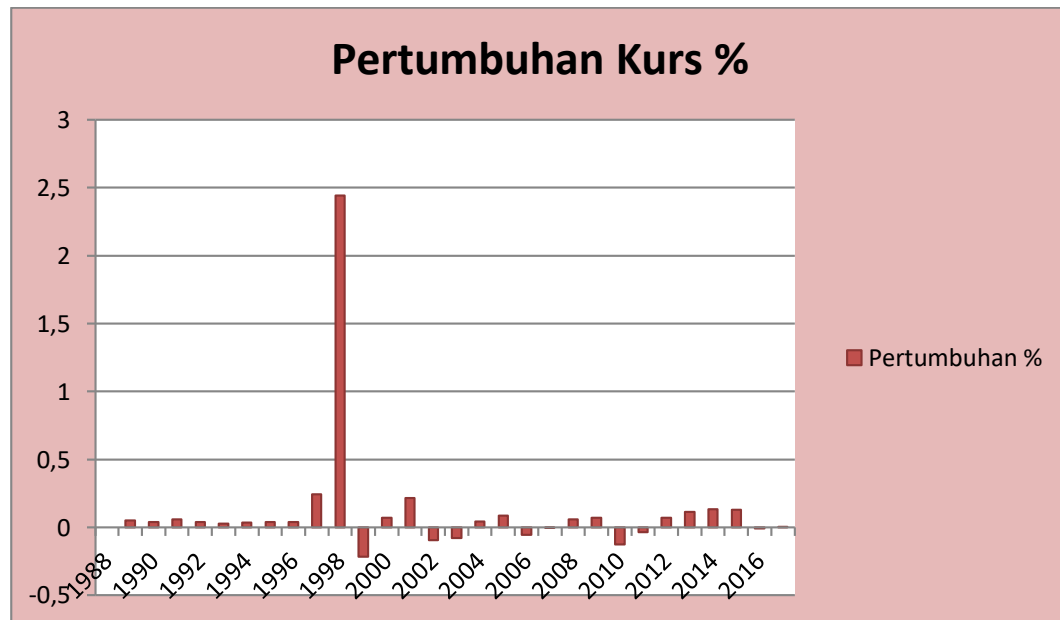
Hal ini diakibatkan oleh krisis ekonomi yang berakibat pada terjadinya lonjakan harga barang-barang yang diikuti melemahnya nilai tukar rupiah membuat ekonomi mengalami kontraksi lebih dari 13%. Kerusakan yang terjadi di seluruh Indonesia saat berakhirnya era Orde Baru memicu inflasi yang tinggi pada tahun 1998. Terjadinya lonjakan harga barang-barang yang diikuti melemahnya nilai tukar rupiah hingga mencapai Rp 16.000/dolar Amerika Serikat membuat ekonomi Indonesia mengalami kontraksi lebih dari 13% pada 1998. Inflasi dari waktu ke waktu mampu menggerogoti nilai uang yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan semakin naiknya harga secara agregat maka hal tersebut mampu menurunkan nilai uang riil dalam perekonomian. Hal ini mampu mengurangi kesejahteraan masyarakat suatu negara yang bersangkutan. Stabilitas

harga adalah barometer pertumbuhan ekonomi riil suatu negara. Rumor politik juga mampu memicu meningkatnya inflasi. Belum lagi pola konsumeristis masyarakat terutama pada barang-barang konsumsi akibat keterbukaannya ekonomi yang membuat semakin parahnya kinerja perekonomian suatu negara yang digerogeti inflasinya (Khalwaty, 2000).

Tabel 1.2 : Nilai Tukar (Kurs) tahun 1988 s/d 2017

Tahun	Kurs (RP)	Pertumbuhan (%)
1988	1684	-
1989	1770	5.11%
1990	1842	4.07%
1991	1950	5.86%
1992	2029	4.05%
1993	2087	2.86%
1994	2160	3.50%
1995	2248	4.07%
1996	2342	4.18%
1997	2909	24.21%
1998	10013	244.21%
1999	7855	-21.55%
2000	8421	7.21%
2001	10260	21.84%
2002	9311	-9.25%
2003	8577	-7.88%
2004	8938	4.21%
2005	9704	8.57%
2006	9159	-5.62%
2007	9141	-0.20%
2008	9698	6.09%
2009	10389	7.13%
2010	9090	-12.50%
2011	8770	-3.52%
2012	9386	7.02%
2013	10461	11.45%
2014	11865	13.42%
2015	13389	12.84%
2016	13308	-0.60%
2017	13380	0.54%

Sumber : *Worldbank*



Sumber : Tabel.1.2

Gambar 1.2 : Pertumbuhan Kurs (%) di Indonesia Tahun 1988 s/d 2017

Dari Grafik diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan Nilai tukar (Kurs) berbentuk fluktuasi yang beragam. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 1997 sebesar 24,21%, tahun 2001 sebesar 21,55%, aerta pertumbuhan nilai tukar tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu mencapai 244,21%.

Hal ini masih diakibatkan oleh kerisis ekonomi yang berakibat pada terjadinya lonjakan harga barang-barang yang diikuti melemahnya nilai tukar rupiah membuat ekonomi mengalami kontraksi lebih dari 13%. Kerusakan yang terjadi di seluruh Indonesia saat berakhirnya era Orde Baru memicu inflasi yang tinggi pada tahun 1998. Terjadinya lonjakan harga barang-barang yang diikuti melemahnya nilai tukar rupiah hingga mencapai Rp 16.000/dolar Amerika Serikat membuat ekonomi Indonesia mengalami kontraksi lebih dari 13% pada 1998.

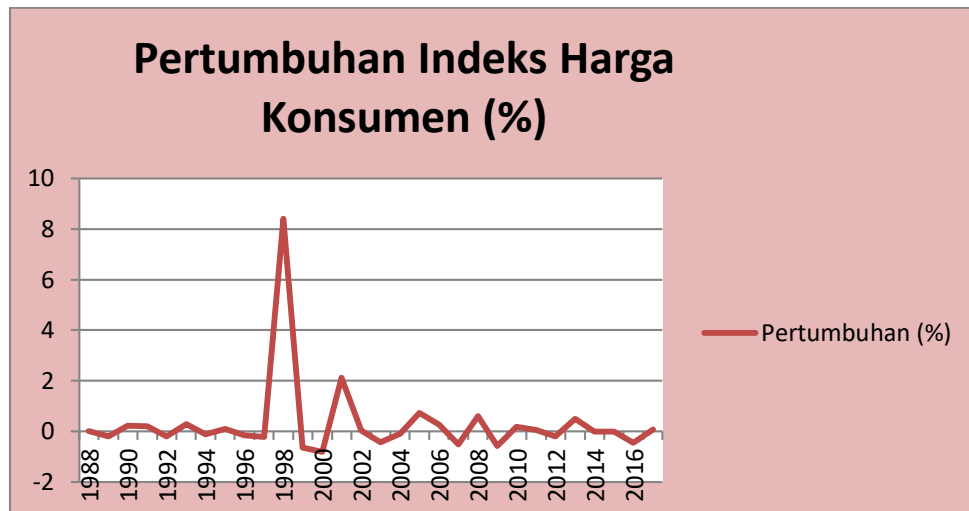
Perbandingan nilai inilah sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Apresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang domestik

menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri (Sukirno, 2004). Kurs rupiah terhadap dollar AS memainkan peranan sentrel dalam perdagangan internasional, karena kurs rupiah terhadap dollar AS memungkinkan kita untuk membandingkan harga semua barang dan jasa yang dihasilkan berbagai negara.

Tabel 1.3 : Indeks Harga Konsumen (IHK) tahun 1988 s/d 2017

Tahun	IHK (%)	Pertumbuhan (%)
1988	8.04	-
1989	6.41	-20.27%
1990	7.81	21.84%
1991	9.41	20.49%
1992	7.52	-20.09%
1993	9.67	28.59%
1994	8.53	-11.79%
1995	9.42	10.43%
1996	7.97	-15.39%
1997	6.22	-21.96%
1998	58.45	839.71%
1999	20.47	-64.98%
2000	3.68	-82.02%
2001	11.5	212.50%
2002	11.9	3.48%
2003	6.75	-43.28%
2004	6.06	-10.22%
2005	10.45	72.44%
2006	13.1	25.36%
2007	6.4	-51.15%
2008	10.22	59.69%
2009	4.38	-57.14%
2010	5.13	17.12%
2011	5.35	4.29%
2012	4.27	-20.19%
2013	6.41	50.12%
2014	6.39	-0.31%
2015	6.36	-0.47%
2016	3.52	-44.65%
2017	3.8	7.95%

Sumber : *Worldbank*



Sumber : Tabel 1.3

Gambar 1.3 : Pertumbuhan IHK (%) di Indonesia Tahun 1988 s/d 2017

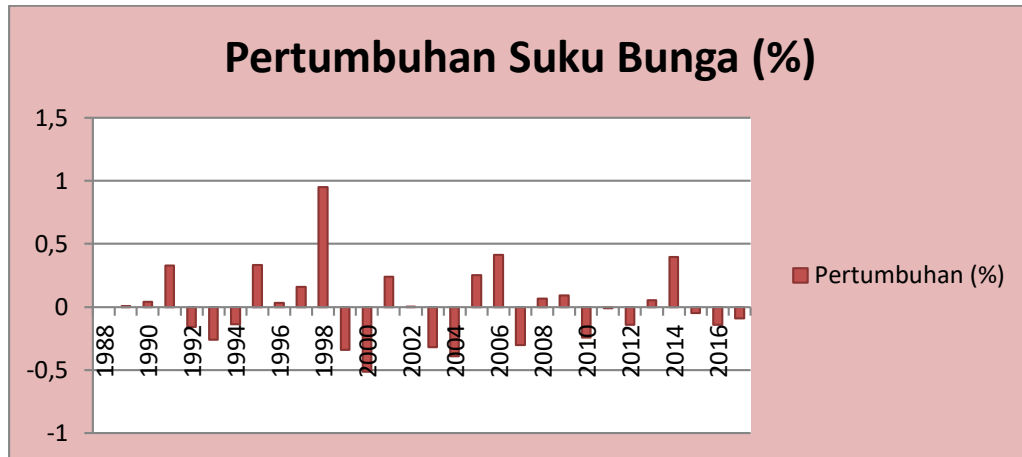
Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menggambarkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat secara umum pada suatu periode tertentu dengan periode waktu yang telah ditetapkan (Noor Azhar Fauzi, 2012). Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa grafik Indeks Harga Konsumen (IHK) berbentuk fluktuasi beragam. Dimana indeks harga konsumen yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 59,69%, tahun 2013 awbwaR 50,12% dan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) masih sama seperti variabel-variabel sebelumnya yaitu tahun 1998 yaitu diakibatkan karena kerisis ekonomi yang berakibat pada terjadinya lonjakan harga barang-barang yang diikuti melemahnya nilai tukar rupiah membuat ekonomi mengalami kontraksi lebih dari 13%. Kerusakan yang terjadi di seluruh Indonesia saat berakhirnya era Orde Baru memicu inflasi yang tinggi pada tahun 1998. Terjadinya lonjakan harga barang-barang yang diikuti melemahnya nilai tukar rupiah hingga mencapai Rp 16.000/dolar Amerika Serikat membuat ekonomi Indonesia mengalami kontraksi lebih dari 13% pada 1998.

IHK merupakan indikator penting terhadap pasar keuangan. Perubahan harga barang dan jasa dari IHK tersebut akan berimbas kepada perubahan PDB suatu Negara. Sebagaimana menurut Case & Fair (2010), Produk Domestik Bruto adalah nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi di sebuah negara.

Tabel 1.4 : Suku Bunga tahun 1988 s/d 2017

Tahun	Suku Bunga (%)	Pertumbuhan (%)
1988	16.76	-
1989	16.87	0.66%
1990	17.53	3.91%
1991	23.31	32.97%
1992	19.6	-15.92%
1993	14.54	-25.82%
1994	12.53	-13.82%
1995	16.71	33.36%
1996	17.25	3.23%
1997	20.01	16.00%
1998	39.06	95.20%
1999	25.73	-34.13%
2000	12.5	-51.42%
2001	15.48	23.84%
2002	15.5	0.13%
2003	10.59	-31.68%
2004	6.44	-39.19%
2005	8.07	25.31%
2006	11.41	41.39%
2007	7.97	-30.15%
2008	8.49	6.52%
2009	9.27	9.19%
2010	7.01	-24.38%
2011	6.93	-1.14%
2012	5.94	-14.29%
2013	6.26	5.39%
2014	8.75	39.78%
2015	8.33	-4.80%
2016	7.16	-14.05%
2017	6.51	-9.08%

Sumber : *Worldbank*



Sumber : Tabel 1.4

Gambar 1.4 : Pertumbuhan SB (%) di Indonesia Tahun 1988 s/d 2017

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa grafik diatas berbentuk fluktuasi yang beragam. Dimana nilai suku bunga yang cukup tinggi terjadi pada tahun 1991 sebesar 32,97%, tahun 1995 sebesar 33,36%, tahun 2006 sebesar 41,39% dan tahun 2014 sebesar 39,78%. Serta suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 95,20%. Nilai suku bunga terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar -51,42%. Suku Bunga tertinggi pada tahun 1998 masih terjadi karena krisis ekonomi yang terjadi pada tahun tersebut. Yang berdampak pada perekonomian yang kacau.

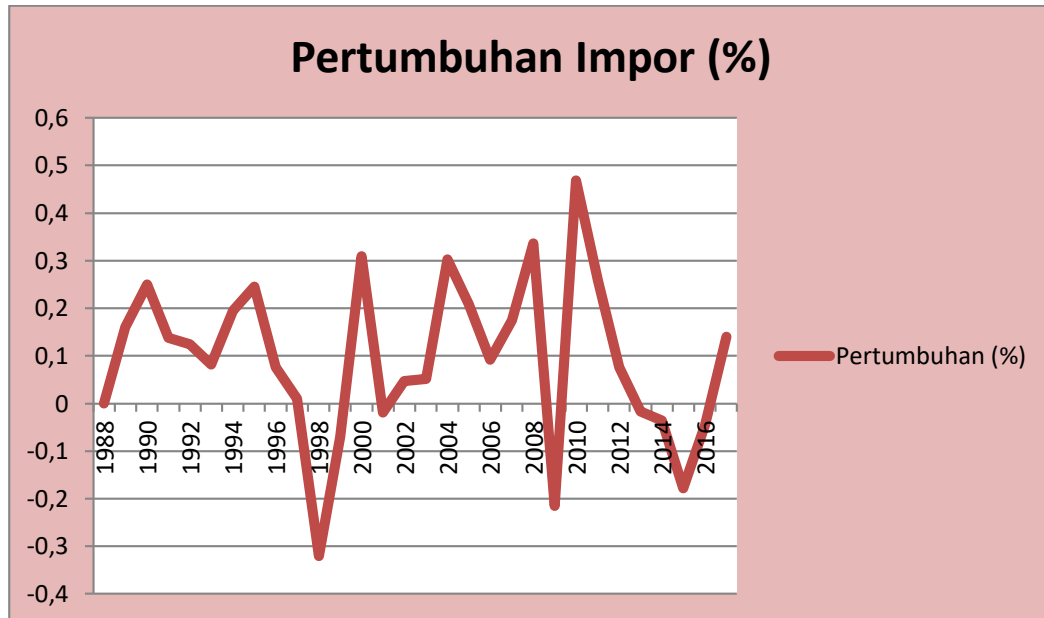
Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Sebaliknya, peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat (Apriliyanto, 2011). Pandangan Keynes, bahwa tingkat bunga tergantung pada sejumlah uang yang beredar dan preferensi likuiditas (permintaan uang), yang dimaksud dengan preferensi likuiditas adalah permintaan uang atas uang oleh seluruh masyarakat

dalam perekonomian. Pendapat aliran keynes mengenai tingkat bunga ini dijelaskan melalui teori yang dikenal dengan *liquidity preferences theory*. Teori ini menjelaskan bahwa tingkat bunga menentukan akan banyak atau tidaknya permintaan akan dana liquid di masyarakat.

Tabel 1.5 : Impor tahun 1988 s/d 2017

Tahun	Impor (Milyar USD)	Pertumbuhan (%)
1988	18.726	-
1989	21.719	15.98%
1990	27.153	25.02%
1991	30.891	13.77%
1992	34.721	12.40%
1993	37.556	8.17%
1994	44.87	19.47%
1995	55.882	24.54%
1996	60.117	7.58%
1997	60.7	0.97%
1998	41.25	-32.04%
1999	38.402	-6.90%
2000	50.265	30.89%
2001	49.335	-1.85%
2002	51.638	4.67%
2003	54.324	5.20%
2004	70.745	30.23%
2005	85.534	20.90%
2006	93.412	9.21%
2007	109.775	17.52%
2008	146.707	33.64%
2009	115.217	-21.46%
2010	169.152	46.81%
2011	212.997	25.92%
2012	229.362	7.68%
2013	225.519	-1.68%
2014	217.485	-3.56%
2015	178.864	-17.76%
2016	170.835	-4.49%
2017	194.699	13.97%

Sumber : *Worldbank*



Sumber : Tabel 1.5

Gambar 1.5 : Pertumbuhan Impor (%) di Indonesia Tahun 1988 s/d 2017

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa impor yang cukup tinggi terjadi pada tahun 200 yaitu sebesar 30,89%, tahun 2004 sebesar 30,23%, tahun 2008 sebesar 33,64% dan yang tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 46,81%. Sedangkan impor terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar -32,04%. Hal ini juga disebabkan karena krisis ekonomi yang terjadi.

Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka akan senantiasa berintegrasi dengan negara-negara lain dalam transaksi perdagangan internasional. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan, yaitu dapat membeli barang dengan harga yang lebih rendah dan dapat menjual barang ke luar negeri dengan harga yang relatif lebih tinggi. Indonesia dalam melaksanakan perdagangan internasional harus memperhatikan nilai tukar rupiah terhadap mata uang Amerika Serikat sehingga tidak menyebabkan defisit anggaran yang besar dalam melakukan impor barang konsumsi dari luar negeri kedalam negeri semakin tinggi

nilai mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri maka akan mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang dalam negeri (terdepresiasi) terhadap mata uang asing begitupun sebaliknya bila nilai mata uang asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri (apresiasi) akan mengakibatkan naiknya mata uang dalam negeri.

Kegiatan impor dapat dipengaruhi oleh inflasi yang terjadi di negara tersebut. Sukirno (2006:339) menyatakan bahwa harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relative murah dan mengakibatkan lebih banyak impor yang dilakukan. Alasan saya mengambil judul ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh timbal balik dari setiap variabel dan untuk melihat bagaimana keterkaitan antara variabel IHK, Suku Bunga dan Kurs terhadap kausalitas dan kointegrasi antara Impor dan Inflasi di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan yang drastis pada variabel Inflasi, Kurs, IHK, dan Suku Bunga pada tahun 1998 yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang berdampak Pemerintah kesulitan menuap APBN, harga telur/ayam naik, utang luar negeri dalam rupiah melonjak, harga BBM/tariff listrik naik, tariff angkutan naik, perusahaan tutup/mengurangi produksinya karena

tidak bisa menjual barangnya dan beban utang yang tinggi, toko sepi, terjadi PHK dimana-mana dan biaya sekolah diluar negeri melonjak.

2. Terjadi penurunan yang drastis pada impor pada tahun 1998 yang diakibatkan krisis ekonomi yang berdampak pada menurunnya investasi karena impor barang modal menjadi mahal.
3. Adanya peningkatan terhadap kenaikan harga yang mengakibatkan kecenderungan terhadap barang-barang impor dan ketidak stabilan nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar AS.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada kausalitas dan kointegrasi antara Impor dan Inflasi di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kausalitas serta hubungan keseimbangan pada jangka pendek dan jangka panjang antara Impor dan Inflasi di Indonesia periode 1988-2017?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis kausalitas serta hubungan keseimbangan pada jangka pendek dan jangka panjang antara Impor dan Inflasi di Indonesia periode 1988-2017.
- 2.

F Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dilakukan yaitu :

1. Bagi penulis, dapat memperdalam pengetahuan dalam bidang perdagangan Internasional yang di teliti, baik secara teori maupun praktek lapangan.
2. Bagi pembaca, sebagai acuan dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi terkait impor dan inflasi di Indonesia.
3. Bagi akademis, sebagai bahan referensi, sumber informasi dan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

G Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Wisnu Saputra (2016), Institut Pertanian Bogor yang berjudul: Permodelan Ekspor, Impor, Produk Domestik Bruto Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2005-2015. Sedangkan penelitian ini berjudul: Analisis Kausalitas dan Kointegrasi antara Impor dan Inflasi di Indonesia.

Tabel 1.6 Perbedaan Penelitian

No	Perbedaan	Wisnu Saputra (2016)	Manda Sari (2019)
1	Variabel	Ekspor, Impor, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Nilai Tukar Rupiah.	Indeks Harga Saham (IHK), Suku Bunga, Kurs, Impor dan Inflasi.
2	Model	VAR dan VECM	VAR (<i>Vector Autoregression</i>).
3	Lokasi	Indonesia	Indonesia
4	Waktu	2005-2015	1988-2017

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

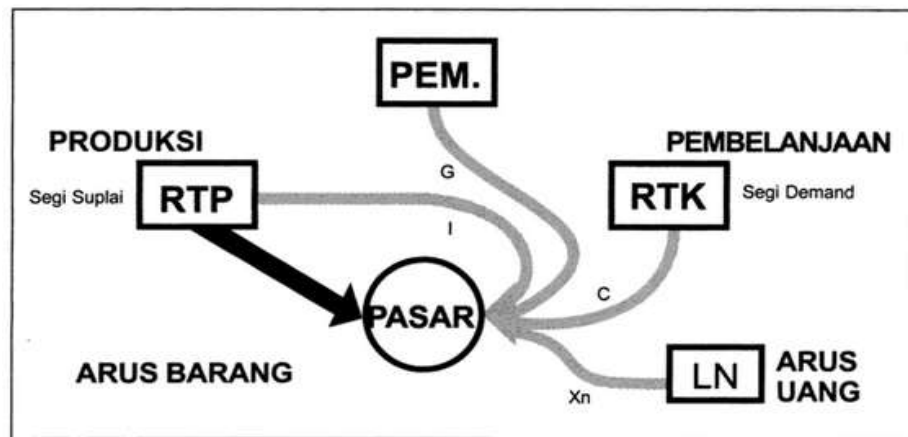
1. Teori Inflasi

Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara ritel tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi, misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5% sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara ritel pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga.

Inflasi (*inflation*) adalah kenaikan dalam tingkat harga barang dan jasa secara umum selama periode waktu tertentu. Tingkat inflasi dapat diestimasi dengan mengukur persentase perubahan dalam indeks harga konsumen, yang mengindikasikan harga dari sejumlah besar produk konsumen seperti produk kebutuhan sehari-hari, perumahan, bahan produk konsumen seperti produk kebutuhan sehari-hari, perumahan, bahan bakar, layanan kesehatan, dan listrik. Tingkat inflasi secara umum adalah lebih tinggi pada tahun 1970-an dibandingkan dengan tingkat inflasi dalam tahun-tahun belakangan ini, yang sebagian diakibatkan oleh peningkatan yang signifikan dalam harga minyak saat itu (Jeff Madura, 2007).

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari definisi ini ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan

berlangsung terus-menerus. Inflasi dapat dirumuskan sebagai kenaikan harga umum, yang bersumber pada terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang. Untuk sedikit lebih mengerti masalah inflasi, baiklah berpangkal dari keseimbangan antara arus barang dan arus uang.



Gambar 2.1 Arus Barang dan Arus Uang dalam Perekonomian Nasional

Inflasi dapat memengaruhi beban operasi suatu perusahaan untuk menghasilkan produk dengan meningkatkan harga dari perlengkapan dan bebab baku. Upah juga dapat dipengaruhi oleh inflasi. Tingkat inflasi lebih tinggi akan menyebabkan peningkatan yang lebih besar lagi dalam beban operasi suatu perusahaan. Pendapatan suatu perusahaan juga tinggi selama periode inflasi tinggi karena banyak perusahaan mengenakan harga yang lebih tinggi guna mengompensasikan beban yang lebih tinggi (Jeff Madura, 2007).

Secara umum, inflasi rendah masih dapat diterima, bahkan dalam tingkat tertentu bisa mendorong perkembangan ekonomi. Misalnya Indonesia mengalami inflasi 3%. Dengan inflasi tersebut, berarti harga barang naik sekitar 3% juga. Keadaan tersebut mendorong produsen untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka (sesuai hukum penawaran, apabila harga barang/ jasa naik maka

produsen akan menambah jumlah barang/ jasa yang ditawarkan). Dengan harga yang semakin tinggi, menjadikan pendapatan produsen meningkat. Selain itu peningkatan biaya produksi tidak secepat kenaikan harga. Dengan demikian, kenaikan harga produk berarti juga mendorong peningkatan laba produsen. Di sisi lain, inflasi yang rendah menyebabkan daya beli masyarakat menurun, tetapi tidak signifikan. Mungkin sebagian penduduk tidak merasakan kenaikan harga. Akibatnya mereka tidak mengurangi belanja/ konsumsinya.

Sebaliknya, inflasi yang terlalu tinggi dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi. Karena dari sisi permintaan menyebabkan daya beli masyarakat menurun drastis, sehingga berdampak pada berkurangnya konsumsi masyarakat. Turunnya permintaan akan direspon oleh produsen dengan mengurangi jumlah produksi. Pada akhirnya roda perekonomian ikut terpengaruh menjadi melambat dan PDB mengalami penurunan.

Inflasi dapat diakibatkan dari kejadian tertentu yang menaikkan biaya produksi. Ketika harga aluminium meningkat, misalnya, perusahaan seperti Pepsi Co dan Coca Cola mengeluarkan biaya yang lebih besar dan mungkin menaikkan harga dari minuman ringan yang dihasilkannya. Jika biaya bahan meningkat, perusahaan seperti *General Motors dan Ford Motor Company* yang menggunakan bahan untuk menghasilkan mobil dapat menaikkan harga dari mobil yang dihasilkannya. Ketika perusahaan mengenakan harga yang lebih tinggi karena kenaikan biaya, terjadi inflasi yang didorong oleh biaya (*cost push inflation*). Untuk mengilustrasikan dampak potensial dari inflasi yang didorong oleh biaya ini, pertimbangkan bagaimana semua produsen harus mengantrakan produk mereka ke toko-toko di seluruh negeri. Biaya transportasi mencakup biaya bahan

bakar. Ketika harga minyak naik, biaya produksi bahan bakar juga naik. Pemasok bahan bakar cenderung untuk meneruskan biaya yang tinggi tersebut dengan menaikkan harga bahan bakar. Konsekuensinya, produsen produk mengeluarkan biaya yang lebih tinggi untuk mengantarkan produknya. Jika produsen tidak menaikkan harga produknya untuk mencerminkan biaya yang lebih tinggi tersebut maka laba akan turun.

Tetapi, kadang kala perusahaan menaikkan harga produk untuk mencerminkan biaya yang lebih tinggi. Dalam kasus ini, pelanggan akan membayar harga yang lebih tinggi untuk produk tersebut karena harga bahan bakar yang lebih tinggi. Demikian pula, pertimbangkan bahwa harga bahan bakar yang lebih tinggi meningkatkan biaya perusahaan penerbangan dalam menyediakan jasa penerbangan. Jika perusahaan penerbangan menaikkan harga tiket untuk mencerminkan biaya yang lebih tinggi, maka semua bisnis yang mengandalkan perjalanan udara akan membayar biaya yang lebih tinggi. Selain itu, pelanggan yang menggunakan jasa perusahaan penerbangan akan terpaksa untuk membayar harga yang lebih tinggi. Ketika pelanggan membayar harga yang lebih tinggi untuk produk sebagai akibat dari inflasi, maka mereka memiliki lebih sedikit uang yang tersedia untuk membeli produk-produk lain. Mereka berjuang untuk tetap bertahan dalam batasan anggaran pengeluaran mereka dan mungkin harus meminjam uang. Alternatifnya, mereka dapat dipaksa untuk mengurangi pengeluaran mereka untuk produk-produk lain yang menyebabkan permintaan akan produk-produk tersebut menurun. Konsekuensinya, perusahaan akan mengalami tingkat pendapatan yang lebih rendah. (Jeff Madura, 2007:129).

a) Penggolongan Inflasi

Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu menurut sifat, penyebab dan asal inflasi.

1) Jenis inflasi menurut sifat

- Inflasi ringan (*creeping inflation*)

Inflasi ringan ditandai dengan laju inflasi yang rendah, biasanya bernilai satu digit per tahun (kurang dari 10%). Kenaikan harga pada jenis inflasi ini berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

- Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit*, yaitu diantara 10% -< 30% per tahun) dan kadang-kala berjalan dalam waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya.

- Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6kali (lebih dari 30%). Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi.

2) Jenis inflasi menurut sebab

- *Demand-pull inflation*

Demand pull inflation adalah inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat (*aggregate demand, AD*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerjapenuh atau hampir mendekati kesempatan kerja

penuh. Adanya kelebihan permintaan inilah penyebab perubahan harga. Bermula dengan harga P_1 dan output Q_1 , kenaikan permintaan agregat dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_2 . Dalam kondisi ini output dalam keadaan kesempatan kerja penuh. Kenaikan permintaan agregat dari AD_2 menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 sedang output tetap pada Q_2 . Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD_4).

Ada dua pendapat penyebab inflasi dari sudut permintaan ini. Pertama, menurut golongan keynesian, penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dan kedua, menurut kelompok monetaris disebabkan oleh adanya peningkatan konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah (Warjio, 2004).

- *Cost-push inflation*

Cost-push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran agregat (*aggregate supply*, AS) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Beberapa contoh penyebab inflasi dari sudut penawaran adalah kenaikan upah pekerja, kenaikan BBM dan kenaikan tarif listrik serta kenaikan tarif angkutan. Kenaikan variabel-variabel ini akan menyebabkan kenaikan pada biaya produksi. Bermula pada harga P_1 dan produksi Q_2 . Kenaikan biaya produksi akan menggeser kurva penawaran agregat dari AS_1 menjadi AS_2 . Konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS_3 , harga naik dan produksi turun menjadi Q_2 . Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas (Warjio, 2004).

- *Mixed inflation*

Dalam prakteknya, jarang sekali dijumpai inflasi dalam bentuk yang murni, yaitu inflasi karena tarikan permintaan dan inflasi karena penurunan penawaran yang terjadi secara sendiri-sendiri. Inflasi yang terjadi di berbagai negara di dunia ini pada umumnya adalah campuran dari kedua macam inflasi tersebut di atas, atau apa yang biasa disebut sebagai.

Inflasi campuran (*mixed inflation*). Inflasi campuran disebabkan karena adanya campuran antara inflasi tarikan permintaan dengan inflasi dorongan biaya. Sekalipun sering terjadi pada awalnya yang menimbulkan inflasi adalah murni tarikan permintaan atau dorongan biaya, namun dapat terjadi setelah gejala inflasi mulai terasa dampaknya terhadap perekonomian, unsur penyebab timbulnya macam inflasi yang lainnya mulai ikut bergabung bersama memperbesar laju inflasi. Mula-mula perekonomian mempunyai kurva permintaan agregat AD₁ dan kurva penawaran agregat AS₁. Adanya pasangan kurva agregatif tersebut dengan sendirinya perekonomian berada dalam keadaan ekuilibrium pada tingkat pendapatan nasional nyata *full-employment* Y_f , dan tingkat harga ekuilibrium setinggi Y_f . Selanjutnya, bila karena sesuatu sebab kurva penawaran agregatif bergeser ke AS₂, maka tingkat harga akan naik setinggi Y_b dan terdapat kapasitas produksi nasional yang tidak terpakai (*deflationary income gap*) sebesar $Y_u Y_f$. Melihat adanya pengangguran dalam perekonomian maka pemerintah dengan maksud untuk menghilangkan atau mengurangi pengangguran melakukan kebijaksanaan ekspansi moneter dan atau fiskal, sehingga mengakibatkan bergesernya kurva permintaan agregat ke kanan (AD₂). Sebagai akibatnya, tingkat kesempatan kerja meningkat akan tetapi tingkat harga naik lebih tinggi

lagi. Hal ini menimbulkan tuntutan kenaikan upah. Selanjutnya dengan sendirinya kembali mengakibatkan meningkatnya tingkat harga dan menurunnya kesempatan kerja, yang mengharuskan pemerintah kembali mengadakan kebijaksanaan ekspansi, sehinggamenyebabkan tingkat harga naik lebih tinggi lagi, dan selanjutnya akan diikuti oleh tuntutan kenaikan upah, demikian seterusnya (Warjio, 2004).

2. Nilai Tukar (Kurs)

a) Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Nilai Tukar *Exchange rates* (nilai tukar uang) atau yang dikenal dengan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Jika mata uang suatu negara nilainya

meningkat, maka disebut mengalami apresiasi. Sedangkan jika terjadi sebaliknya, maka disebut mengalami depresiasi (Octavia Setyani, 2017).

Nilai tukar atau kurs didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara yang dipertukarkan dengan mata uang negara lain. Todaro (2008:60) menyatakan bahwa nilai tukar resmi dari suatu negara adalah nilai tukar dimana bank sentral bersedia untuk melakukan transaksi mata uang setempat dengan mata uang asing di pasar valuta asing yang ditunjuk. Nilai tukar resmi ini terdiri dari harga jual, harga beli dan kurs tengah. Kurs atau nilai tukar terbentuk melalui pertemuan antara kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Pasar tempat terjadinya transaksi jual beli mata uang asing disebut pasar valuta asing (*foreign exchange market*).

Dalam mekanisme pasar, kurs dari suatu mata uang akan selalu mengalami fluktuasi (perubahan-perubahan) yang berdampak langsung pada harga barang-barang ekspor dan impor. Menjelaskan bahwa apresiasi/peningkatan nilai mata uang suatu negara mengindikasikan harga pokok negara itu bagi pihak luar negeri makin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah. Sebaliknya depresiasi (penurunan) nilai mata uang suatu negara menyebabkan harga produk negara itu bagi pihak luar negeri menjadi lebih murah, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih mahal.

b) Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Inflasi

Pengaruh nilai tukar terhadap inflasi dapat terjadi baik secara langsung (*direct exchange rate pass through*) maupun tidak langsung (*indirect exchange rate pass through*). Pengaruh secara langsung terjadi karena perkembangan nilai tukar mempengaruhi pola pembentukan harga oleh perusahaan dan ekspektasi inflasi masyarakat khususnya terhadap barang impor. Pengaruh secara tidak langsung terjadi karena perubahan nilai tukar mempengaruhi komponen ekspor dan impor dalam permintaan agregat. Perkembangan ini akan berdampak pada besarnya *output riil* yang pada akhirnya menentukan tekanan inflasi dari sisi kesenjangan *output*.

Misalkan semakin melemah nilai suatu mata uang suatu Negara (misalnya Rupiah terhadap Dollar Amerika), maka kurs rupiah yang melemah dapat menyebabkan impor menjadi berkurang karena dibutuhkan lebih banyak mata uang asing untuk mendapatkan barang yang sama. Apalagi mengingat Indonesia yang juga dalah termasuk Negara pengimpor besar, dengan melemahnya rupiah akan menyebabkan harga bahan baku yang diimpor menjadi relative lebih mahal serata akan mempengaruhi pola pembentukan harga produk oleh perusahaan dan akhirnya dapat mendorong inflasi dari segi *cost push*. Jadi dengan semakin melemahnya Rupiah (baik dengan depresiasi oleh mekanisme pasar maupun devaluasi oleh kebijakan pemerintah), *ceteris paribus*, maka akan menyebabkan tingkat inflasi untuk tinggi pula. Jadi antara tingginya inflasi diharapkan berhubungan.

c) Faktor-faktor yang Memengaruhi Kurs dalam Jangka Panjang

Dalam rangka panjang, empat faktor utama yang memengaruhi kurs tingkat harga relatif, tarif dan kuota, preferensi untuk barang domestik versus barang luar negeri, dan produktivitas. Mempelajari bagaimana masing-masing faktor ini memengaruhi kurs sementara variabel lainnya tetap (Frederic S. Mishkin, 2009).

Alasan dasar selanjutnya ada dalam paragraf berikut segala sesuatu yang meningkatkan permintaan untuk barang-barang yang diproduksi secara domestik yang diperdagangkan relatif terhadap barang-barang luar negeri cenderung untuk menguatkan mata uang domestik karena barang domestik akan terjual ketika nilai mata uang domestik lebih tinggi. Sama halnya, apapun yang meningkatkan permintaan untuk barang luar negeri relatif terhadap barang domestik cenderung untuk melemahkan mata uang domestik karena barang domestik akan terus terjual hanya jika nilai mata uang domestik lebih rendah.

Sejalan dengan teori PPP, ketika harga barang Amerika meningkat dengan asumsi harga barang luar negeri tetap, permintaan untuk barang Amerika turun dan dolar cenderung untuk melemah sehingga barang Amerika masih dapat dijual dengan baik. Sebaliknya, kalau harga barang Jepang meningkat sedemikian rupa sehingga harga relatif barang Amerika turun, permintaan untuk barang Amerika meningkat, dan dolar cenderung menguat, karena barang-barang Amerika akan terus terjual walaupun dengan nilai mata uang domestic yang lebih tinggi. Dalam jangka panjang, kenaikan tingkat harga suatu Negara (relatif terhadap tingkat harga luar negeri menyebabkan mata uangnya terdepresiasi, dan penurunan

tingkat harga relatif menyebabkan mata uangnya terapresiasi (Frederic S. Mishkin, 2009:115).

Hambatan menuju perdagangan bebas seperti tarif (pajak pada barang-barang yang diimpor) dan kuota (pembatasan jumlah barang-barang luar negeri yang dapat diimpor) dapat memengaruhi kurs. Misalnya bahwa Amerika Serikat meningkatkan tarif atau menetapkan kuota yang lebih kecil terhadap baja Jepang. Meningkatnya hambatan perdagangan ini meningkatkan permintaan untuk baja Amerika, dan dolar cenderung menguat karena baha Amerika akan terus terjual dengan baik sekalipun dengan nilai dolar yang lebih tinggi. Meningkatnya hambatan perdagangan menyebabkan mata uang suatu Negara menguat dalam jangka panjang (Frederic S. Mishkin, 2009).

3. IHK (Indeks Harga Konsumen)

IHK merupakan satu indikator harga yang digunakan selama ini untuk melihat keberhasilan kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi, karena indikator ini dapat tersedia lebih cepat dibandingkan dengan indikator lain, seperti Indeks Harga Perdagangan Bebas (IHPB) dan PDB deflator. Secara khusus, IHK merupakan indeks yang dipergunakan untuk mengukur rata-rata perubahan harga secara umum dari sejumlah jenis barang dalam kurun waktu tertentu atau disebut juga dengan inflasi.

Indeks Harga Konsumen menggambarkan besaran biaya yang harus dikeluarkan oleh konsumen atas aktivitas konsumsinya. Indeks harga (*price index*) adalah rata-rata tertimbang dari harga sejumlah barang dan jasa. Dalam membuat indeks harga, para ekonom menimbang harga individual dengan memperhatikan

arti penting setiap barang secara ekonomis. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI) merupakan indeks yang mengukur biaya sekelompok barang dan jasa dipasar, termasuk harga makanan, pakaian, pemukiman, bahan bakar, transportasi, perawatan kesehatan, pendidikan dan komoditi lain yang dibeli untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

Perhitungan

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen Sekarang

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen Sebelumnya

Komoditas barang dan jasa yang dipilih dalam perhitungan IHK didasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH). Data SBH tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan paket komoditas, penimbang, cakupan kota, dan tahun dasar dalam pengolahan IHK. Hasil SBH sekaligus mencerminkan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat dibandingkan dengan hasil SBH sebelumnya.

a) **Pengelompokan IHK**

Pengelompokan IHK yang sejak dulu dikenal adalah berdasarkan pengelompokan barang/jasa menurut tujuan alasan jenis pengeluarannya. Untuk pengelompokan ini, sejak Juni 2008, IHK dihitung dari 66 kota yang mencakup sekitar 284 hingga 441 komoditas yang dihitung berdasarkan pola konsumen hasil Survei Biaya Hidup di 66 kota tersebut pada tahun 2007, IHK mencakup 7 kelompok meliputi bahan makanan, makanan padi, minuman rokok, dan

tembakau, perumahan, air, listrik, dan bahan bakar, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan olah raga, transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. BPS menghitung IHK dengan metode laspeyers termodifikasi.

Selain hal tersebut di atas, sejak 2006, BPS menambahkan bentuk lain pengelompokan inflasi IHK. Bentuk baru tersebut adalah IHK berdasarkan karakteristik perkembangan harga komoditas yang harganya bergejolak (*volatile goods inflation*), inflasi komoditas yang harganya diatur oleh pemerintah (*administered price inflation*), dan inflasi inti (*core inflation*).

4. Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk atas rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Bank Indonesia menjual SBI dengan tujuan antara lain untuk memperkecil jumlah uang beredar dan sekaligus menjaga deflasi serta membuat inflasi tidak terjadi secara terus-menerus. Sesuai dengan konsep tersebut maka SBI mempunyai jangka waktu maksimum dan saat ini yang diperdagangkan adalah SBI berjangka waktu satu bulan dan tiga bulan. Berdasarkan jangka waktu dari SBI ini maka sering para investor ataupun pemain dalam pasar uang mengklarifikasikan SBI sebagai salah satu instrumen pasar uang dan dianggap berisiko rendah (Nyimas Deviana :2014).

Suku Bunga SBI adalah pembayaran yang dilakukan atas surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI merupakan instrument investasi bebas risiko yang ideal digunakan. Memang tidak ada satu instrument pun yang 100% bebas

risiko namun investasi yang memiliki risiko paling kecil adalah instrument yang dikeluarkan atau dijamin oleh pemerintah, dalam hal ini pemerintah Indonesia. Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme *Bl Rate* (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan oleh Bank Indonesia untuk pelelangan pada periode tertentu. *Bl Rate* ini kemudian digunakan sebagai acuan pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Tujuan penerbitan SBI sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam paradigma yang dianut, jumlah uang primer (uang kartal + uang giral di BI) yang berlebihan dapat mengurangi kestabilan nilai Rupiah. SBI diterbitkan dan dijual oleh BI untuk mengurangi kelebihan uang primer tersebut sehingga dapat mengatur inflasi, sebaliknya bila menambah uang beredar maka Bank Indonesia membeli surat-surat berharga di pasar uang. Melalui penggunaan SBI, Bank Indonesia dapat secara tidak langsung dapat mempengaruhi suku bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan *stop out rate* (SOR).

Pembeli SBI memperoleh hasil berupa diskonto. Besarnya diskonto adalah nilai nominal dikurangi dengan nilai tunai, penjualan SBI dilakukan melalui lelang. Jumlah SBI yang akan dilelang diumumkan setiap hari Selasa, lelang SBI diadakan setiap hari Rabu dan peserta mengajukan penawaran jumlah SBI yang ingin dibeli serta tingkat diskontonya. Pemenang lelang adalah peserta yang mengajukan penawaran tingkat diskonto yang terendah sampai dengan jumlah SBI lelang yang diumumkan tercapai (Nyimas Deviana : 2014)

5. Impor

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Jimmy Benny, 2013).

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat (Jimmy Benny, 2013).

Instrumen kebijakan perdagangan internasional selain promosi ekspor, yaitu kebijakan impor. Tujuan kebijakan impor adalah untuk melindungi industri di dalam negeri dari persaingan barang-barang impor. Kebijakan impor terdiri atas kebijakan proteksi dan kebijakan substitusi impor.

- Kebijakan Proteksi

Kebijakan proteksi dapat diterapkan dengan berbagai macam instrument, baik yang berbentuk tarif maupun nontarif. Proteksi-proteksi yang dilakukan dengan tidak menggunakan tarif disebut *non-tarif barriers* (NTB). Contoh yang

termasuk ke dalam hambatan bukan tarif antara lain kuota, subsidi, diskriminasi harga, larangan impor, premi, dan dumping.

- **Kebijakan Substitusi Impor**

Tujuan kebijakan substitusi impor adalah penghematan devisa. Barang-barang yang semula diimpor, diproduksi sendiri di dalam negeri, baik menurut jenisnya maupun menurut fungsi kegunaannya (Imamul Arifin; 2007).

a) Pengaruh Impor terhadap Inflasi

Sejumlah studi berfokus pada hubungan dinamis inflasi dengan impor, dengan menggunakan data seri waktu bulanan untuk ekonomi Turki selama periode 1995-2010, menunjukkan bahwa ada hubungan jangka panjang dan dinamis antara inflasi dan impor. Sebuah kausalitas searah dari impor ke inflasi juga ditemukan dalam penelitian itu. Menganalisis hubungan dinamis dan simultan antara inflasi dan determinannya di Nigeria, menggunakan teknik *kointegrasi Johansen* dan model koreksi kesalahan untuk menganalisis determinan inflasi untuk data periode 1970-2007 menemukan bahwa variabel impor memiliki hubungan positif dengan inflasi. Menguji apakah inflasi di Namibia didorong oleh impor. Menggunakan metode *Ordinary Least Square* untuk menganalisis data tahun 1990-2007 menemukan inflasi di Namibia sangat bergantung pada impor. Selanjutnya melakukan studi empiris tentang dampak impor terhadap inflasi, menggunakan data tahun 2008-2012 menemukan bahwa ada korelasi sangat kecil antara inflasi dan impor.

Berdasarkan hasil tinjauan riset sebelumnya tentang pengaruh Impor terhadap inflasi yang masih beragam penelitian berupaya memberikan analisis yang komprehensif untuk mengkaji pengaruh impor terhadap inflasi di Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan sebagai rujukan yaitu :

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Kurniawan Saputra (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia 2007-2012	1. Jumlah uang 2. kurs 3. tingkat bunga 4. harga beras	OLS (<i>Ordinary Least Squares</i>)	Variasi inflasi Indonesia pada periode 2007-2012 dapat dijelaskan oleh variabel jumlah uang beredar, kurs, tingkat bunga, dan harga beras.
2.	Dwi Fikriah, dkk (2017)	Pendekatan Metode Var-Garch Pada Pemodelan Keterkaitan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg), Kurs Dollar Amerika Dan Harga Emas Dunia.	1. IHSG 2. Kurs 3. harga	VAR-GARCH	Nilai <i>return</i> IHSG, kurs dollar Amerika dan harga emas dunia saling memiliki keterkaitan, yang dibuktikan pada uji Kausalitas Granger
3.	Taufiq C. Dawood	Analisis inflasi dan SBI	1. Pertumbuhan Ekonomi	VAR (<i>Vektor</i>)	PDB mempunyai kontribusi yang

	(2017)	berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap inflasi	<ol style="list-style-type: none"> 2. Suku Bunga 3. Jumlah Uang Beredar 4. Harga Minyak Dunia 	<i>Autoregressive</i>)	sangat besar terhadap Inflasi bahkan melebihi shokpada dirinya sendiri dimana nilai PDB mencapai 57,57 persen pada periode ke 10, sedangkan variabel lainnya berkontribusi kecil terhadap inflasi seperti suku bunga hanyasebesar 0,48 persen, jumlah uang beredar 0,44 persen, harga minyak dunia sebesar 0,16persen.
4.	Vanessa Pangemanan (2013)	Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Terhadap Risiko Sistematis Pada Perusahaan Sub-Sektor <i>Food And Beverage</i> Di Bei	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi 2. nilai tukar 3. suku bunga\ 	Regresi Linear Berganda	Menunjukkan secara parsial: Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap risiko sistematis. Suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap risiko sistematis. Nilai tukar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap risiko sistematis.
5.	Dewi	Analisis	1. GDP	persamaan	Motivasi dan

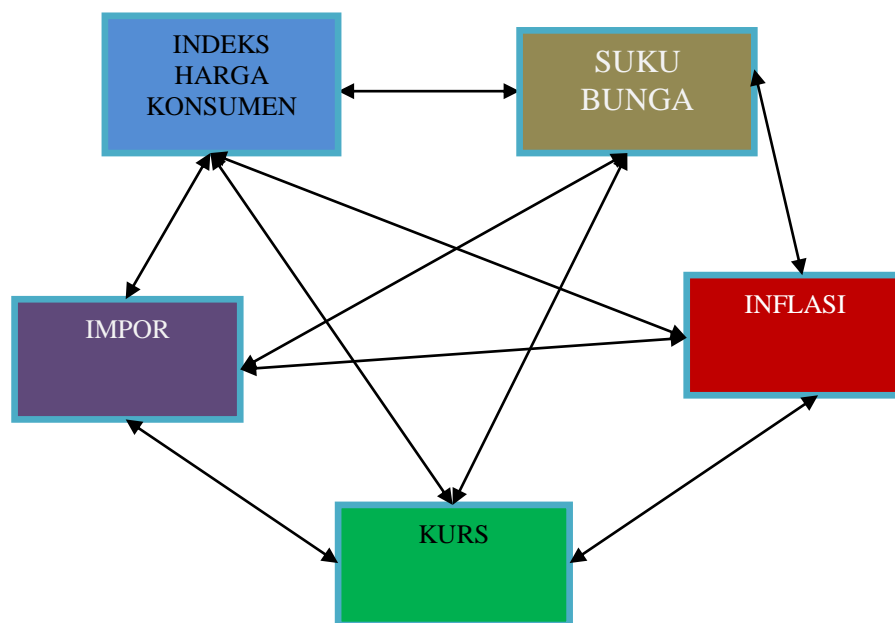
	Mahrani Rangkyut, dkk (2017)	Kausalitas Dan Kointegrasi Antara Inflasi Dan Ekspor Indonesia Ke Singapura Periode 1990-2015	2. Inflasi 3. Kurs	jangka pendek	disiplin kerja memberikan pengaruh yang kecil terhadap peningkatan kinerja pegawai. Secara parsial disiplin kerja memberikan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan motivasi dalam meningkatkan kinerja pegawai.
6.	Adrian Sutawijaya, dkk (2012)	Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia	1. suku bunga 2. jumlah uang beredar 3. investasi 4. nilai tukar	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Secara parsial faktor tingkat suku bunga (SB) mempunyai pengaruh yang positif terhadap variasi inflasi (INF) sebesar 1,387.
7.	Herdiyana (2017)	Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Harga Saham	1. Inflasi 2. Suku Bunga 3. Indeks Harga Saham Gabungan	Hipotesis statistic	Antara inflasi dengan suku bunga terdapat hubungan yang signifikan; antara inflasi dan suku bunga yang memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG adalah suku bunga. Namun secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh

					signifikan terhadap IHSG.
8.	Dison M.H. Batubara, dkk (2015)	Analisis Hubungan Ekspor, Impor, Pdb, Dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013	1. ekspor 2. impor 3. PDB 4. utang luar negeri	<i>Augmented Dickey-Fuller</i>	Menunjukkan diantara keempat variabel yaitu ekspor, impor, PDB dan utang luar negeri tidak terdapat kausalitas, namun terdapat lima hubungan satu arah (<i>unidirectional</i>), yang meliputi ekspor ke impor, ekspor ke utang luar
9.	Wahyuni Windasari (2013)	Analisis Hubungan Kausalitas Perubahan Volume Perdagangan Dan Perubahan Harga Saham Wijaya Karya Tbk	1. Harga Saham 2. Volume Perdagangan	Granger Causality Test	Perubahan volume perdagangan saham WIKA pada saat t, dan tidak berlaku sebaliknya. Adapun efek jangka panjang dari perubahan harga saham terhadap perubahan volume perdagangan yaitu sebesar 10.856 %.
10.	Mohamad Heykal, dkk (2011)	Analisis Pengaruh Fluktuasi Kurs Valuta Asing Dan Kebijakan Harga Bahan	<i>Kurs valuta asing</i>	Hipotesis statistic	Kinerja PT Astra Internasional mengalami peningkatan sejak tahun 2000, namun di

		Bakar Minyak Dalam Periode 2000-2008 Terhadap Kinerja Pt Astra Internasional Di Indonesia			tahun 2005 sedikit menurun. Penurunan kinerja juga terjadi di tahun 2008 meski tidak signifikan seperti di tahun 2005.
--	--	--	--	--	---

C. Kerangka Konseptual

Dalam suatu penelitian ada yang namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual merupakan hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini hubungan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter terhadap stabilitas ekonomi makro, yang masing-masing dari variabel kebijakan fiskal dan kebijakan moneter tersebut berhubungan terhadap variabel stabilitas ekonomi makro. Dimana masing-masing dari variabel kebijakan fiskal berkontribusi terhadap variabel-variabel dari stabilitas ekonomi makro.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual VAR

D. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul atau dengan kata lain dengan logis sebagai kemungkinan pemecahan masalah yang hanya dapat diberikan sebagai kebenaran apabila telah diuji kebenarannya melalui fakta-fakta. Yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat kausalitas serta hubungan keseimbangan pada jangka pendek dan jangka panjang antara Impor dan Inflasi di Indonesia periode 1988-2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2015:14): Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang memiliki fungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Untuk mendukung analisis kuantitatif digunakan model VAR, dimana model ini mampu menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Mei 2019 sampai dengan September 2019.

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun																	
		Mei, 2019			Juni, 2019			Juli, 2019			Agustus, 2019		September 2019		Oktober 2019				
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■	■	■															
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	■													
3	Seminar Proposal					■													
4	Perbaikan Acc Proposal							■	■	■									
5	Pengolahan Data										■	■							
6	Penyusunan Skripsi												■						
7	Bimbingan Skripsi													■	■				
8	Meja Hijau																	■	■

Sumber : penulis (2019)

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	INFLASI	Kenaikan harga secara umum dan terus menerus.	Indeks harga konsumen	Rasio
2	SUKU BUNGA	Nilai yang harus diberikan oleh pihak bank kepada nasabah sebagai imbalan atas simpanan nasabah saat ini yang akan dikembalikan dikembudian hari.	Persen	Rasio
3	KURS	Sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat kini atau di kemudian hari, antara mata uang masing-masing Negara atau wilayah.	Rupiah / US\$	Rasio
4	INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)	Nomor Indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (<i>household</i>).	Persen	Rasio
5	IMPOR	Proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan.	Milyar USD	Rasio

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia dan *World Bank*. Adapun sumber data variabel penelitian dapat dirincikan sebagai berikut :

Tabel 3.3. Sumber Data Variabel

No	Data Variabel	Sumber Data	Keterangan
1	INFLASI	<i>World Bank</i>	www.worldbank.org data
2	SUKU BUNGA	<i>World Bank</i>	www.worldbank.org data
3	KURS	<i>World Bank</i>	www.worldbank.org data
4	INNDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)	<i>World Bank</i>	www.worldbank.org data
5	IMPOR	<i>World Bank</i>	www.worldbank.org data

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari *Worldbank* dan Bank Indonesia dari tahun 1988 sampai 2017.

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut :

1. Model VAR (*Vector Autoregression*)

Menurut Manurung (2009), apabila simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana yang merupakan variabel endogen dan mana variabel eksogen. Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar beberapa variabel dalam jangka panjang menggunakan metode VAR. Pengujian ini dilakukan agar mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Menurut Ariefianto (2012), Model VAR dibangun untuk mengatasi masalah tentang sulitnya memenuhi identifikasi dari *super exogeneity* dimana hubungan antar variabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Dalam pendekatan ini semua variabel dianggap sebagai variabel endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial.

Alasan penggunaan VAR dibandingkan persamaan struktural menurut Ariefianto (2012), yang menyatakan agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak bias dan konsisten serta dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi.

Kelebihan VAR menurut Ariefianto (2012), adalah :

- a. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, dalam artian mengidentifikasi variabel endogen–eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.

- b. VAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (SVAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain VAR adalah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat kaya.
- c. Kemampuan prediksi dari VAR adalah cukup baik. VAR memiliki kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menggunakan VAR dengan alasan untuk kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen.

Model Analisis VAR dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 IHK_t &= \beta_{10} IHK_{t-p} + \beta_{11} SB_{t-p} + \beta_{12} KURS_{t-p} + \beta_{13} IMP_{t-p} + \beta_{14} INF_{t-p} + \beta + e_{t1} \\
 SB_t &= \beta_{20} SB_{t-p} + \beta_{21} KURS_{t-p} + \beta_{22} IMP_{t-p} + \beta_{23} INF_{t-p} + \beta_{24} IHK_{t-p} + \beta + e_{t1} \\
 KURS_t &= \beta_{30} KURS_{t-p} + \beta_{31} IMP_{t-p} + \beta_{32} INF_{t-p} + \beta_{33} IHK_{t-p} + \beta_{34} SB_{t-p} + \beta + e_{t1} \\
 IMP_t &= \beta_{40} IMP_{t-p} + \beta_{41} INF_{t-p} + \beta_{42} IHK_{t-p} + \beta_{43} SB_{t-p} + \beta_{44} KURS_{t-p} + \beta + e_{t1} \\
 INF_t &= \beta_{50} INF_{t-p} + \beta_{51} IHK_{t-p} + \beta_{52} SB_{t-p} + \beta_{53} KURS_{t-p} + \beta_{54} IMP_{t-p} + \beta + e_{t1}
 \end{aligned}$$

Dimana :

IHK	= Indeks Harga Konsumen (%)
SB	= Suku Bunga (%)
KURS	= Nilai Tukar (Rp/US\$)
IMP	= Impor (Milyar USD)
INF	= Inflasi (%)
et	= Guncangan acak (<i>random disturbance</i>)
p	= panjang lag

a. Model *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui berbagai respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Menurut Ariefianto (2012), IRF dilakukan untuk melakukan penelusuran atas dampak suatu guncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Analisis IRF dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terintegrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Manurung (2009), IRF yaitu ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

b. Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dilakukan untuk mengetahui bagaimana relative importance dari berbagai shock terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Menurut Manurung (2009), analisis FEVD dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut :

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t \quad (3.1)$$

Artinya nilai A_0 dan A_1 digunakan mengestimasi nilai masa depan X_{t+1}

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1^2 e_{t+n-2} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1} \quad (3.2)$$

Artinya nilai FEVD selalu 100 persen, nilai FEVD lebih tinggi menjelaskan kontribusi varians satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya lebih tinggi.

c. Uji Asumsi

1) Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, dalam Rusiadi (1995)). Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* tersebut mengandung akar unit (*unit root*). Dalam hal ini, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dapat dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang digunakan adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh *Dickey-Fuller* dan dikenal dengan nama uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan serta tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut sebagai residual yang *white noise*.

Jika nilai $\rho = 1$ maka dapat kita katakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* memiliki akar unit maka

dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data tersebut stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \end{aligned} \quad (3.4)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.5)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. Jika $\theta = 0$ dan $\rho = 1$ maka data Y mengandung akar unit yang berarti data time series Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.6)$$

karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau yang biasa disebut diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner.

Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.6) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka dapat kita simpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y merupakan data stasioner karena agar θ tidak sama dengan

nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey-Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.5) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ tersebut kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

2) Uji Kointegrasi

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner, maka selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. (Granger, dalam Rusiadi (1988)) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, $I(1)$ dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas Granger. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue*. Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel, sebaliknya jika nilai hitung *Trace Statistic* dan maksimum *Eigenvalue* lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenum. Menurut Granger (Gujarati, 2003), uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (*pretest*) untuk menghindari regresi lancung (*spurious regression*). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau yang biasa disebut ekuilibrium.

(Enders, dalam Rusiadi (1997)) menyatakan bahwa dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear

antarvariabel yang stasioner, atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \quad (3.7)$$

di mana X_t adalah variabel independen yang tidak stasioner

Persamaan (3.5) bisa ditulis kembali:

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.8)$$

di mana u_t adalah *dissequilibrium error*. Dan u_t stasioner

Menurut Granger (Thomas, dalam Rusiadi (1995)), jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y seperti dinotasikan dalam persamaan (3.9) maka *dissequilibrium error* seperti dalam persamaan (3.6) adalah stasioner dengan $E(u_t)=0$. Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak (persamaan 3.6), maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika *error* stasioner, maka terdapat kointegrasi dalam model.

3) Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Menurut (Arsana, dalam Rusiadi (2004)), stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circel* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid.

4) Penetapan Tingkat Lag Optimal

Menurut Gujarati (2003), autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series). Dalam model klasik diasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distribusi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun. Sehingga tidak ada alasan untuk percaya bahwa suatu gangguan akan terbawa ke periode berikutnya, jika hal itu terjadi berarti terdapat autokorelasi. Konsekuensi terjadinya autokorelasi dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir. Pemilihan panjang *lag* dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung autokorelasi.

Penetapan *lag* optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz Criterion* (SC), *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ), *Akaike Information Criterion* (AIC). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC, menurut *Eviews user guide* (2000) definisi AIC, SC dan HQ adalah sebagai berikut:

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T) \quad (3.9.1)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T)/T \quad (3.9.2)$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T))/T \quad (3.9.3)$$

Dimana l adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan k parameter estimasi dengan sejumlah T observasi. Untuk menetapkan *lag* yang paling optimal, model VAR yang diestimasi dicari *lag* maksimumnya, kemudian tingkat *lag*nya diturunkan. Dari tingkat *lag* yang berbeda-beda tersebut dicari *lag* yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perkembangan Perekonomian Indonesia saat ini

Perkembangan ekonomi negara Indonesia di mata dunia saat ini memang lebih baik jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya daya beli masyarakat akan beberapa barang tertentu, dan meningkatnya pendapatan masyarakat per kapita walaupun masih dalam skala kecil. Namun demikian dapat dilihat tidak semua hal mengalami peningkatan, masih ada beberapa hal yang memiliki hubungan dengan ekonomi Indonesia yang mengalami penurunan. Hal tersebut dinilai wajar, karena sebuah pertumbuhan ekonomi tidak hanya dapat dilihat dari 1 bidang saja, melainkan dapat dilihat dari berbagai macam bidang. Selain itu beberapa aspek atau bidang lain juga turut andil untuk masalah perkembangan ekonomi Indonesia ini, seperti aspek sosial politik, aspek keamanan negara dan berbagai macam aspek lainnya.

Jika dilihat dari perkembangan Ekonomi Indonesia pada tahun 1998, semua orang pasti tahu bahwa ekonomi Indonesia mengalami keterpurukan, akibat serangan ekonomi dari berbagai macam pihak. Namun hal itu yang kemudian membuat orang kembali berpikir untuk meningkatkan tarap ekonomi Indonesia agar lebih baik dan kembali meningkat seperti beberapa tahun sebelumnya.

Hal tersebut berhasil dilakukan tahap demi tahap, dengan memperbaiki dan membangun berbagai macam infrastruktur baru, membenahi berbagai macam

aset Negara, peningkatan tenaga kerja yang berkualitas, ketersediaan bahan pangan, devisa negara, dll. Pemerintah juga tidak tinggal diam, dengan dikemasnya berbagai macam hal untuk dapat memajukan perkembangan ekonomi Indonesia seperti membangun berbagai macam infrastruktur yang tentunya dapat menunjang perekonomian Indonesia seperti bandara, beberapa objek wisata yang mempunyai nilai jual tinggi, perbaikan taraf pendidikan masyarakat Indonesia, dan berbagai macam hal lainnya.

Perekonomian global masih menunjukkan perlambatan sebagaimana tercermin dari perkiraan merosotnya perekonomian negara-negara maju yang lebih besar dari perkiraan semula. Kondisi pasar keuangan global juga masih rapuh dengan banyaknya laporan kerugian lembaga keuangan dunia. Hal tersebut memberikan dampak negatif bagi perkembangan ekonomi di kawasan, terutama bagi negara-negara yang mengandalkan ekspor ke negara maju, termasuk Indonesia.

Namun demikian, walaupun di Indonesia sendiri system ekonominya masih sedikit naik turun, jika dilihat dalam skala global atau skala Internasional pertumbuhan perekonomian Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik, setahap demi setahap terus melampaui berbagai macam negara yang seharusnya mempunyai system perekonomian yang stabil. Sebut saja beberapa negara di Asia yang tergolong mempunyai ekonomi maju seperti Singapura yang masuk ke dalam ranking 38 dan Hongkong yang masuk ke posisi 41 dan juga Korea Selatan yang masuk ke posisi 13 besar. Beberapa negara Di Eropa yang seharusnya mempunyai taraf perekonomian stabil juga ternyata saat ini dinilai

kurang stabil terbukti dengan Inggris yang berada di peringkat 10 besar dan disusul oleh Perancis yang masuk ke 9 besar, dan beberapa negara eropa lainnya.

Jika system pemerintahan tetap stabil dan system perekonomian Indonesia masih tetap stabil bukan tidak mungkin beberapa waktu ke depan peringkat Indonesia akan jauh lebih baik lagi, terus naik dan mencapai tahap kemakmuran.

Kondisi perekonomian global yang belum pulih dan adanya kemungkinan perluasan intensitas dan skala krisis membuat kita semua harus tetap waspada dan berhati-hati dalam menyikapi perkembangan yang ada. Tetap menjaga kestabilan dan kekuatan fundamental ekonomi melalui peningkatan iklim investasi dengan pembangunan infrastruktur dan pembenahan jalur birokrasi investasi, serta peningkatan kualitas belanja pemerintah menjadi beberapa agenda kebijakan pokok yang harus dijalankan untuk menjaga dan meningkatkan *trend* serta kualitas pertumbuhan ekonomi tahun 2013.

Dalam tahun 2012-2013, Bank Indonesia akan mengoptimalkan peran bauran kebijakan moneter untuk menjaga inflasi tetap berada di dalam kisaran sasarannya serta mendorong pertumbuhan ekonomi dalam rangka mencegah risiko perlambatan ekonomi global. Sementara di bidang perbankan, Bank Indonesia akan meningkatkan efisiensi perbankan untuk mengoptimalkan kontribusinya dalam perekonomian dengan tetap memperkuat ketahanan perbankan. (<http://scdc.binus.ac.id/himme/2017/04/perkembangan-ekonomi-indonesia-di-mata-dunia/>)

2. Hasil Uji Asumsi VAR

a. Hasil Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. Alternatif dari uji *Dickey Fuller* adalah *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, lagged *difference terms*, konstanta, dan variabel trend (Kuncoro, 2001). Untuk melihat stasioneritas dengan menggunakan uji DF atau ADF dilakukan dengan membandingkan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai *Augmented Dickey Fuller*. Data yang tidak stasioner bisa menyebabkan regresi yang lancung sehingga perlu dilakukan uji stasioneritas data.

Penelitian ini dimulai dengan uji stasioner terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu : Kurs, Indeks Harga Konsumen (IHK), Suku Bunga (SB), Impor dan Inflasi. Hasil pengujian stasioneritas data untuk semua variabel amatan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 : Hasil Pengujian Stasioner Pada Level

Variebel	Nilai Statistic	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi ADF 1%	Prob <0,05	Keterangan
KURS	-1.319210	-3.679322	0.6069	Tidak Stasioner
IHK	-4.379559	-3.679322	0.0018	Stasioner
SB	-2.083198	-3.679322	0.2524	Tidak Stasioner
IMP	-1.344268	-3.679322	0.5951	Tidak Stasioner
INF	-4.617942	-3.679322	0.0010	Stasioner

Sumber: *Output Eviews, 2019*

Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* pada table 4.1 di atas menunjukkan bahwa data hampir semua variabel tidak stasioner pada level atau pada data sebenarnya, kecuali data Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Dickey Fuller statistik yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 persen. Untuk variabel yang tidak stasioner pada level solusinya adalah dengan menciptakan variabel baru dengan cara *first difference*, kemudian diuji kembali dengan uji ADF. Hasil pengujian untuk *1st difference* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 : Hasil Pengujian Stasioner Pada *1st difference*

Variebel	Nilai Statistic	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi ADF 1%	Prob <0,05	Keterangan
KURS	-5.554615	-3.689194	0.0001	Stasioner
IHK	-6.429240	-3.699871	0.0000	Stasioner
SB	-5.812579	-3.699871	0.0001	Stasioner
IMP	-4.687973	-3.689194	0.0008	Stasioner
INF	-8.966273	-3.689194	0.0000	Stasioner

Sumber:Output Eviews,2019

Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* di atas menunjukkan bahwa data semua variabel stasioner pada *1st difference* dengan tingkat kepercayaan pada level 5% atau = 0,05. Sebab stasioner pada *1st difference* semua variabel (5) tidak terjadi kointegrasi atau tidak terjadi hubungan keseimbangan dalam jangka panjang.

b. Hasil Uji Kointegrasi

Untuk mengetahui apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut, maka dilakukan uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi ditampilkan sebagai berikut :

Tabel 4.3 : Uji Kointegrasi Johansen

Date: 01/01/02 Time: 00:18				
Sample (adjusted): 3 30				
Included observations: 28 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend				
Series: KURS IHK SB IMPOR INFLASI				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.862319	100.2588	69.81889	0.0000
At most 1	0.532384	44.74005	47.85613	0.0953
At most 2	0.395509	23.45703	29.79707	0.2244
At most 3	0.169568	9.362699	15.49471	0.3329
At most 4 *	0.138063	4.160031	3.841466	0.0414

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Dari uji ini diketahui bahwa ada 2 persamaan terkointegrasi (seperti keterangan dibagian bawah tabel) pada level 5 persen, yang dapat dilihat dari nilai prob yang berada di bawah 5 persen dan terdapat bintang pada 2 persamaan tersebut. Hal berarti asumsi adanya hubungan jangka panjang antar variabel terbukti.

c. Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial

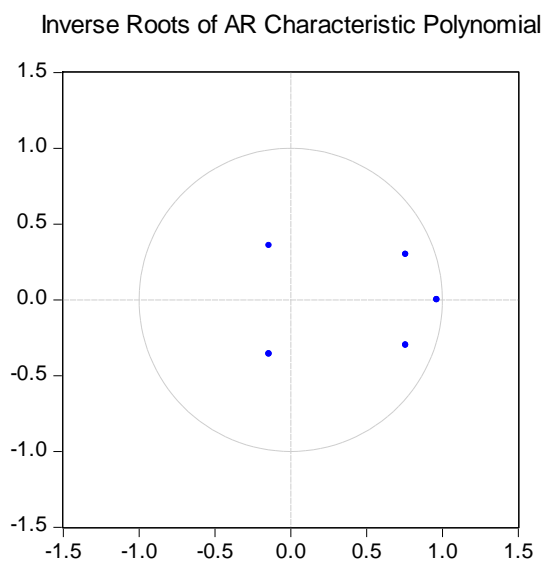
atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circel* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Berikut hasil pengujian *Roots of Characteristic Polinomial* :

Tabel 4.4 : Tabel Stabilitas Lag Struktur

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: KURS IHK SB IMPOR INFLASI	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 1	
Date: 01/01/02 Time: 00:22	
Root	Modulus
0.964607	0.964607
0.758903 - 0.299369i	0.815816
0.758903 + 0.299369i	0.815816
-0.142940 - 0.358002i	0.385483
-0.142940 + 0.358002i	0.385483

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.

Gambar 4.1 : Stabilitas Lag Struktur



Pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai roots modulus dibawah 1 kemudian pada Gambar 4.1 menunjukkan titik roots berada dalam garis lingkaran. Dimana

spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil, hal ini dapat ditunjukkan bahwa hampir semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*. Stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

Tabel 4.5 : VAR Pada Lag 1

Vector Autoregression Estir	
Date:	01/01/02 Time: 00:0
Sample (adjusted):	2 30
Included observations:	29 after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.024966
Determinant resid covariance	0.007834
Log likelihood	-135.4321
Akaike information criterion	11.40911
Schwarz criterion	12.82355

Tabel 4.6 : VAR Pada Lag 2

Vector Autoregression Estimates	
Date:	01/01/02 Time: 00:09
Sample (adjusted):	3 30
Included observations:	28 after adjustments
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.011173
Determinant resid covariance	0.000922
Log likelihood	-100.8024
Akaike information criterion	11.72875
Schwarz criterion	13.74558

Hasil penentuan lag diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nilai AIC (11.40911) lebih rendah dari nilai AIC pada lag 2 yaitu (11.72875). Kesimpulannya adalah penggunaan VAR pada lag 1 lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag 2. Jadi penelitian ini menggunakan lag 1 untuk menganalisanya.

3. Analisis *Vector Autoregression* (VAR)

Setelah dilakukan uji asumsi, yaitu uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa VAR. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait atau saling kontribusi) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Tabel 4.7 : Hasil Estimasi VAR

Vector Autoregression Estimates					
Date: 01/01/02 Time: 00:08					
Sample (adjusted): 2 30					
Included observations: 29 after adjustments					
Standard errors in () & t-statistics in []					
	KURS	IHK	SB	IMPOR	INFLASI
KURS(-1)	0.965795 (0.09262) [10.4270]	0.360524 (9.45419) [0.03813]	-7.082388 (4.54541) [-1.55814]	0.035204 (0.06828) [0.51556]	5.534484 (12.2486) [0.45185]
IHK(-1)	-0.017328 (0.00609) [-2.84418]	-1.381691 (0.62186) [-2.22185]	-0.730669 (0.29898) [-2.44386]	0.006239 (0.00449) [1.38906]	-2.021630 (0.80567) [-2.50924]
SB(-1)	0.018586 (0.00650) [2.86080]	1.423606 (0.66313) [2.14681]	1.091767 (0.31882) [3.42440]	-0.009924 (0.00479) [-2.07199]	2.273549 (0.85913) [2.64633]
IMPOR(-1)	0.215290 (0.09947) [2.16448]	11.13222 (10.1525) [1.09650]	5.857856 (4.88114) [1.20010]	0.789434 (0.07333) [10.7659]	13.50130 (13.1533) [1.02646]
INFLASI(-1)	0.004855 (0.00338) [1.43610]	0.695022 (0.34506) [2.01420]	0.363150 (0.16590) [2.18898]	-0.002985 (0.00249) [-1.19757]	0.731227 (0.44705) [1.63566]
C	-0.383982 (0.34662) [-1.10780]	-26.90329 (35.3794) [-0.76042]	16.82941 (17.0098) [0.98940]	0.404339 (0.25553) [1.58235]	-54.06086 (45.8367) [-1.17942]
R-squared	0.934423	0.297283	0.702344	0.962965	0.303605
Adj. R-squared	0.920167	0.144518	0.637636	0.954914	0.152215
Sum sq. resids	0.190272	1982.326	458.2187	0.103409	3327.367
S.E. equation	0.090954	9.283753	4.463469	0.067053	12.02781
F-statistic	65.54635	1.946018	10.85406	119.6076	2.005451
Log likelihood	31.73643	-102.4078	-81.16995	40.57798	-109.9175
Akaike AIC	-1.774926	7.476400	6.011721	-2.384689	7.994311
Schwarz SC	-1.492038	7.759289	6.294610	-2.101800	8.277200
Mean dependent	3.789655	9.570690	13.30172	1.888276	12.07966
S.D. dependent	0.321908	10.03733	7.414806	0.315788	13.06302

Tabel 4.8 : Hasil Analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
KURS	KURS _{t-1} 0.965795	IMPOR _{t-1} 0.215290
IHK	IMPOR _{t-1} 11.13222	SB _{t-1} 1.423606
SUKU BUNGA	IMPOR _{t-1} 5.857856	SB _{t-1} 1.091767
IMPOR	IMPOR _{t-1} 0.789434	KURS _{t-1} 0.035204
INFLASI	IMPOR _{t-1} 13.50130	KURS _{t-1} 5.534484

Sumber tabel 4.7

Hasil kesimpulan kontribusi analisa VAR seperti tabel 4.8 di atas menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian dianalisa sebagai berikut :

a. Analisis VAR terhadap KURS

Kontribusi yang paling besar terhadap Kurs adalah Impor, karena semakin rendah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Rupiah melemah), maka keuntungan Importir akan semakin menurun. Atau kebijakan pemerintah (kenaikan pengeluaran misalnya) akan menaikkan pendapatan dan harga ini akan menyebabkan impor naik dan berarti akan meningkatkan permintaan valuta asing.

b. Analisis VAR terhadap IHK

Kontribusi yang paling besar terhadap IHK adalah Impor, karena bila Indeks Harga Konsumen (IHK) meningkat maka Impor akan menurun.

c. Analisis VAR terhadap SUKU BUNGA

Kontribusi yang paling besar terhadap Suku Bunga adalah Impor, hubungan langsung antara tingkat suku bunga terhadap impor yaitu ketika

importir tidak memiliki modal usaha maka importir harus meminjam kepada bank sedangkan ketika tingkat suku bunga tinggi maka importir akan menunda niatnya sebab jika dia meminjam uang maka return yang harus dibayar cukup besar.

d. Analisis VAR terhadap IMPOR

Kontribusi yang paling besar terhadap Impor adalah Kurs, karena semakin rendah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Rupiah melemah), maka keuntungan Importir akan semakin menurun. Atau kebijakan pemerintah (kenaikan pengeluaran misalnya) akan menaikkan pendapatan dan harga ini akan menyebabkan impor naik dan berarti akan meningkatkan permintaan valuta asing.

e. Analisis VAR terhadap INFLASI

Kontribusi yang paling besar terhadap Inflasi adalah Impor, karena jika didalam negeri terjadi inflasi, ini artinya harga produk dalam negeri menjadi lebih mahal, dan jika harga produk dalam negeri lebih mahal dibandingkan dengan produk dari luar negeri maka impor akan meningkat.

4. *Impulse Response Function (IRF)*

Analisis *Impulse response function* ini digunakan untuk melihat respons variable lain terhadap perubahan satu variable dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini dititik beratkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

a. *Response Function of Kurs*Tabel 4.9 : *Impulse Response Function Kurs*

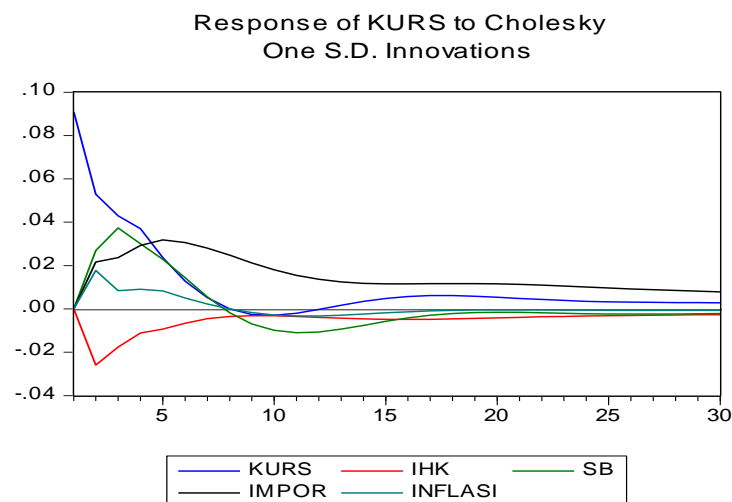
Period	Response of KURS:				
	KURS	IHK	SB	IMPOR	INFLASI
1	0.090954 (0.01194)	0.000000 (0.00000)	0.000000 (0.00000)	0.000000 (0.00000)	0.000000 (0.00000)
2	0.052977 (0.01893)	-0.025915 (0.01368)	0.026869 (0.01551)	0.021612 (0.01004)	0.017728 (0.01256)
3	0.042918 (0.01869)	-0.017594 (0.01295)	0.037305 (0.01691)	0.023651 (0.01072)	0.008407 (0.00980)
4	0.037004 (0.01907)	-0.011116 (0.01159)	0.030103 (0.01845)	0.029260 (0.01183)	0.009060 (0.00855)
5	0.023628 (0.01984)	-0.009287 (0.01110)	0.022841 (0.01968)	0.031828 (0.01233)	0.008298 (0.00838)
6	0.012746 (0.01971)	-0.006591 (0.00988)	0.014380 (0.01959)	0.030650 (0.01171)	0.005039 (0.00762)
7	0.005162 (0.01879)	-0.004514 (0.00847)	0.005466 (0.01872)	0.028082 (0.01051)	0.002269 (0.00675)
8	2.17E-05 (0.01726)	-0.003511 (0.00734)	-0.001808 (0.01749)	0.024770 (0.00927)	1.36E-05 (0.00607)
9	-0.002536 (0.01539)	-0.003107 (0.00652)	-0.006929 (0.01607)	0.021243 (0.00836)	-0.001742 (0.00553)
10	-0.002969 (0.01347)	-0.003143 (0.00593)	-0.009918 (0.01449)	0.018061 (0.00784)	-0.002813 (0.00504)
11	-0.002005 (0.01178)	-0.003470 (0.00547)	-0.010998 (0.01283)	0.015500 (0.00753)	-0.003262 (0.00455)
12	-0.000277 (0.01044)	-0.003906 (0.00505)	-0.010625 (0.01119)	0.013645 (0.00721)	-0.003239 (0.00404)
13	0.001682 (0.00941)	-0.004321 (0.00464)	-0.009326 (0.00968)	0.012459 (0.00681)	-0.002895 (0.00355)
14	0.003476 (0.00855)	-0.004639 (0.00425)	-0.007583 (0.00841)	0.011821 (0.00635)	-0.002383 (0.00313)
15	0.004868 (0.00774)	-0.004821 (0.00391)	-0.005785 (0.00744)	0.011571 (0.00595)	-0.001830 (0.00280)
16	0.005763 (0.00694)	-0.004861 (0.00365)	-0.004198 (0.00673)	0.011549 (0.00567)	-0.001327 (0.00257)
17	0.006170 (0.00621)	-0.004780 (0.00348)	-0.002970 (0.00622)	0.011616 (0.00554)	-0.000926 (0.00241)
18	0.006168 (0.00563)	-0.004608 (0.00338)	-0.002146 (0.00584)	0.011669 (0.00551)	-0.000648 (0.00230)
19	0.005873 (0.00525)	-0.004380 (0.00333)	-0.001698 (0.00556)	0.011643 (0.00550)	-0.000488 (0.00222)
20	0.005403 (0.00507)	-0.004129 (0.00329)	-0.001551 (0.00535)	0.011511 (0.00548)	-0.000426 (0.00215)
21	0.004866 (0.00500)	-0.003879 (0.00325)	-0.001613 (0.00521)	0.011270 (0.00543)	-0.000435 (0.00209)
22	0.004344 (0.00496)	-0.003649 (0.00320)	-0.001790 (0.00509)	0.010938 (0.00535)	-0.000485 (0.00203)
23	0.003888 (0.00489)	-0.003448 (0.00313)	-0.002004 (0.00498)	0.010541 (0.00527)	-0.000552 (0.00197)
24	0.003525 (0.00477)	-0.003279 (0.00306)	-0.002199 (0.00484)	0.010109 (0.00520)	-0.000616 (0.00190)
25	0.003260 (0.00460)	-0.003139 (0.00297)	-0.002340 (0.00467)	0.009668 (0.00513)	-0.000665 (0.00183)
26	0.003081 (0.00441)	-0.003023 (0.00288)	-0.002413 (0.00446)	0.009238 (0.00508)	-0.000693 (0.00176)
27	0.002969 (0.00420)	-0.002924 (0.00280)	-0.002417 (0.00424)	0.008835 (0.00503)	-0.000701 (0.00168)
28	0.002902 (0.00401)	-0.002837 (0.00271)	-0.002364 (0.00402)	0.008464 (0.00498)	-0.000690 (0.00160)
29	0.002858 (0.00382)	-0.002755 (0.00264)	-0.002271 (0.00381)	0.008126 (0.00494)	-0.000665 (0.00153)
30	0.002822 (0.00366)	-0.002676 (0.00256)	-0.002154 (0.00363)	0.007820 (0.00489)	-0.000631 (0.00146)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Kurs yaitu sebesar 0.090954 di atas rata-rata, tidak direspon oleh seluruh variabel lain dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (tahun 15), dimana satu standar deviasi dari Kurs sebesar (0.004868) direspon positif oleh Impor (0.011571). Kemudian direspon negatif oleh IHK (-0.004821), Suku Bunga (-0.005785) dan Inflasi (-0.001830).

Dalam jangka panjang (tahun 30) satu standar deviasi dari Kurs sebesar (0.002822) direspon positif oleh Impor (0.007820). Kemudian direspon negatif oleh IHK (-0.002676), Suku Bunga (-0.002154) dan Inflasi (-0.000631).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari Kurs disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Sumber : Lampiran 3

Gambar 4.2 : Respon Variabel Kurs Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Kurs dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 15 atau jangka menengah dan priode 30 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Kurs yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.10 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Kurs

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	Kurs	+	+	+
2	IHK	+	-	-
3	SB	+	-	-
4	Impor	+	+	+
5	Inflasi	+	-	-

Sumber : Tabel 4.9

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan Kurs direspon positif dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang oleh Kurs itu sendiri dan Impor. Lalu direspon positif pada jangka pendek dan direspon negatif pada jangka menengah dan panjang oleh IHK, Suku Bunga dan Inflasi.

b. Response Function of Indeks Harga Konsumen

Tabel 4.11 : Impulse Response Function Indeks Harga Konsumen

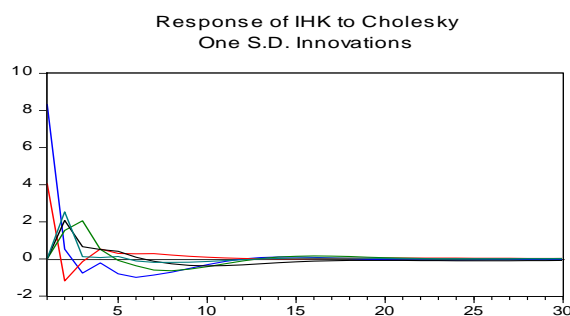
Period	Response of IHK:				
	KURS	IHK	SB	IMPOR	INFLASI
1	8.344296 (1.33099)	4.069494 (0.53435)	0.000000 (0.00000)	0.000000 (0.00000)	0.000000 (0.00000)
2	0.524445 (1.71868)	-1.191674 (1.32847)	1.536453 (1.58265)	2.068553 (1.07195)	2.537911 (1.30333)
3	-0.767476 (1.21405)	-0.151301 (0.76614)	2.054702 (1.09894)	0.655321 (0.69624)	0.122038 (0.70202)
4	-0.220294 (0.93909)	0.537703 (0.45306)	0.514345 (0.80707)	0.508984 (0.51228)	0.070909 (0.45010)
5	-0.801399 (0.72906)	0.289316 (0.25842)	-0.083247 (0.68949)	0.410114 (0.37760)	0.133430 (0.27499)
6	-0.996992 (0.63473)	0.277869 (0.20665)	-0.367765 (0.64087)	0.090971 (0.30261)	-0.106423 (0.22335)
7	-0.869401 (0.57194)	0.279150 (0.22393)	-0.596976 (0.60577)	-0.128600 (0.29737)	-0.188653 (0.22607)
8	-0.711963 (0.50859)	0.207720 (0.22054)	-0.640235 (0.56798)	-0.265417 (0.31292)	-0.191588 (0.21172)
9	-0.515474 (0.47168)	0.142957 (0.21079)	-0.557630 (0.52700)	-0.350662 (0.32126)	-0.178674 (0.19468)
10	-0.308972 (0.45220)	0.091086 (0.19272)	-0.419676 (0.48076)	-0.378589 (0.30865)	-0.140919 (0.17335)
11	-0.135910 (0.43439)	0.048755 (0.16729)	-0.260295 (0.43473)	-0.362486 (0.27631)	-0.091376 (0.15038)
12	-0.009440 (0.40666)	0.020713 (0.14043)	-0.109505 (0.39402)	-0.320344 (0.23453)	-0.044037 (0.13068)
13	0.068821 (0.36555)	0.006457 (0.11618)	0.012069 (0.35844)	-0.265987 (0.19532)	-0.004585 (0.11583)
14	0.103226 (0.31477)	0.002827 (0.09657)	0.096211 (0.32416)	-0.210638 (0.16717)	0.023952 (0.10435)
15	0.103584 (0.26170)	0.006617 (0.08199)	0.142935 (0.28788)	-0.162185 (0.15093)	0.040800 (0.09375)
16	0.081567 (0.21438)	0.014595 (0.07149)	0.157624 (0.24923)	-0.124787 (0.14065)	0.047341 (0.08255)
17	0.048141 (0.17845)	0.023933 (0.06346)	0.148654 (0.21054)	-0.099593 (0.12997)	0.046028 (0.07075)
18	0.012290 (0.15449)	0.032577 (0.05658)	0.125111 (0.17544)	-0.085607 (0.11619)	0.039626 (0.05933)
19	-0.019642 (0.13823)	0.039275 (0.05022)	0.095189 (0.14691)	-0.080528 (0.10011)	0.030738 (0.04948)
20	-0.044028 (0.12428)	0.043482 (0.04442)	0.065293 (0.12577)	-0.081529 (0.08442)	0.021467 (0.04197)
21	-0.059576 (0.10963)	0.045214 (0.03958)	0.039687 (0.11039)	-0.085854 (0.07207)	0.013267 (0.03671)
22	-0.066737 (0.09421)	0.044853 (0.03608)	0.020579 (0.09809)	-0.091195 (0.06467)	0.006952 (0.03293)
23	-0.067060 (0.07979)	0.042969 (0.03399)	0.008486 (0.08693)	-0.095888 (0.06148)	0.002786 (0.02982)
24	-0.062592 (0.06856)	0.040175 (0.03292)	0.002718 (0.07644)	-0.098938 (0.06029)	0.000627 (0.02696)
25	-0.055411 (0.06167)	0.037016 (0.03230)	0.001887 (0.06722)	-0.099946 (0.05925)	8.69E-05 (0.02435)
26	-0.047307 (0.05834)	0.033918 (0.03168)	0.004344 (0.06006)	-0.098965 (0.05760)	0.000669 (0.02217)
27	-0.039614 (0.05658)	0.031159 (0.03081)	0.008510 (0.05518)	-0.096340 (0.05536)	0.001879 (0.02051)
28	-0.033164 (0.05468)	0.028881 (0.02965)	0.013086 (0.05200)	-0.092562 (0.05291)	0.003294 (0.01931)
29	-0.028336 (0.05188)	0.027113 (0.02830)	0.017149 (0.04953)	-0.088142 (0.05060)	0.004606 (0.01835)
30	-0.025145 (0.04824)	0.025803 (0.02689)	0.020168 (0.04697)	-0.083532 (0.04858)	0.005626 (0.01745)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.11 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Indeks Harga Konsumen yaitu sebesar 4.069494 di atas rata-rata, dan direspon positif oleh Kurs (8.344296) sedangkan variable lain seperti Suku Bunga, Impor, dan Inflasi tidak merespon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 15), dimana satu standar deviasi dari Indeks Harga Konsumen sebesar (0.006617) direspon positif oleh Kurs (0.103584), Suku Bunga (0.142935) dan Inflasi (0.040800). Kemudian direspon negatif oleh Impor (-0.162185).

Dalam jangka panjang (tahun 30) satu standar deviasi dari Indeks Harga Konsumen sebesar 0.025803 direspon positif oleh Suku Bunga (0.020168) dan Inflasi (0.005626). Kemudian direspon negatif oleh Kurs (-0.025145) dan Impor (-0.083532).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari Indeks Harga Konsumen disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Sumber : Lampiran 3

Gambar 4.3 : Respon Variabel IHK Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Indeks Harga Konsumen dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 15 atau jangka menengah dan periode 30 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Indeks Harga Konsumen yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.12 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* IHK

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	Kurs	+	+	-
2	IHK	+	+	+
3	SB	+	+	+
4	Impor	+	-	-
5	Inflasi	+	+	+

Sumber : Tabel 4.11

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan Indeks Harga Konsumen direspon positif dalam jangka pendek, menengah, serta jangka panjang oleh Indeks Harga Konsumen itu sendiri, Suku Bunga, dan Inflasi. Direspon positif pada jangka pendek dan jangka menengah serta direspon negatif pada jangka panjang oleh Kurs. Lalu direspon positif pada jangka pendek dan direspon negatif pada jangka menengah dan panjang oleh Impor.

c. *Response Function of Suku Bunga***Tabel 4.13 : Impulse Response Function Suku Bunga**

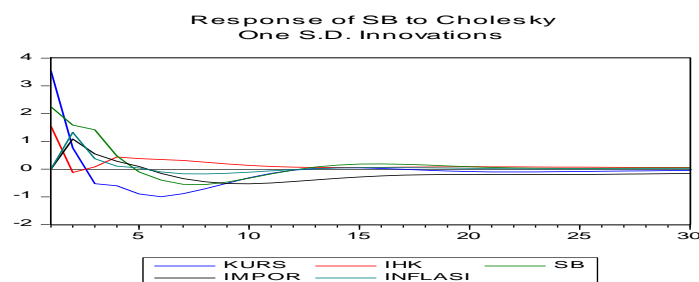
Period	Response of SB:				
	KURS	IHK	SB	IMPOR	INFLASI
1	3.535607 (0.68663)	1.544047 (0.46349)	2.244539 (0.29472)	0.000000 (0.00000)	0.000000 (0.00000)
2	0.768548 (0.87422)	-0.120879 (0.69695)	1.582766 (0.79272)	1.082971 (0.52733)	1.326062 (0.63032)
3	-0.524983 (0.69160)	0.077811 (0.46876)	1.414054 (0.65658)	0.545433 (0.41689)	0.373633 (0.37622)
4	-0.604354 (0.58800)	0.437337 (0.27596)	0.469794 (0.55435)	0.279006 (0.35525)	0.104310 (0.26314)
5	-0.896996 (0.52534)	0.379382 (0.18137)	-0.105108 (0.48712)	0.094851 (0.27958)	0.039002 (0.18440)
6	-0.998249 (0.49293)	0.341987 (0.17885)	-0.395508 (0.46908)	-0.153954 (0.23509)	-0.103990 (0.17497)
7	-0.885572 (0.47009)	0.310060 (0.21046)	-0.551959 (0.47853)	-0.343955 (0.24493)	-0.170816 (0.19135)
8	-0.709760 (0.44611)	0.246450 (0.21794)	-0.561822 (0.48204)	-0.460939 (0.27114)	-0.174627 (0.19008)
9	-0.509710 (0.43219)	0.183778 (0.21028)	-0.468504 (0.47012)	-0.520840 (0.28523)	-0.152682 (0.17984)
10	-0.315219 (0.42350)	0.132496 (0.19352)	-0.327203 (0.44426)	-0.529806 (0.27714)	-0.112590 (0.16378)
11	-0.155759 (0.41024)	0.093263 (0.17155)	-0.174079 (0.41170)	-0.501055 (0.25035)	-0.065242 (0.14545)
12	-0.042758 (0.38583)	0.067735 (0.14915)	-0.035473 (0.37884)	-0.450498 (0.21508)	-0.021170 (0.12911)
13	0.023705 (0.34943)	0.054848 (0.12937)	0.072261 (0.34742)	-0.391349 (0.18238)	0.014202 (0.11624)
14	0.049787 (0.30511)	0.051645 (0.11328)	0.143174 (0.31568)	-0.333692 (0.15943)	0.038572 (0.10568)
15	0.045618 (0.25944)	0.054883 (0.10060)	0.178802 (0.28174)	-0.284175 (0.14629)	0.051868 (0.09556)
16	0.022462 (0.21893)	0.061491 (0.09049)	0.185328 (0.24583)	-0.246044 (0.13774)	0.055726 (0.08494)
17	-0.009429 (0.18749)	0.068914 (0.08206)	0.171191 (0.21030)	-0.219817 (0.12886)	0.052647 (0.07403)
18	-0.041960 (0.16501)	0.075353 (0.07483)	0.145078 (0.17841)	-0.204133 (0.11799)	0.045312 (0.06382)
19	-0.069660 (0.14832)	0.079773 (0.06868)	0.114549 (0.15278)	-0.196571 (0.10637)	0.036140 (0.05535)
20	-0.089618 (0.13399)	0.081798 (0.06375)	0.085297 (0.13409)	-0.194362 (0.09639)	0.027015 (0.04916)
21	-0.101056 (0.12042)	0.081545 (0.06018)	0.060934 (0.12102)	-0.194915 (0.08995)	0.019188 (0.04502)
22	-0.104731 (0.10799)	0.079442 (0.05790)	0.043153 (0.11146)	-0.196136 (0.08720)	0.013302 (0.04221)
23	-0.102307 (0.09803)	0.076060 (0.05657)	0.032115 (0.10379)	-0.196572 (0.08681)	0.009501 (0.04007)
24	-0.095806 (0.09150)	0.071982 (0.05577)	0.026943 (0.09742)	-0.195409 (0.08716)	0.007575 (0.03822)
25	-0.087191 (0.08810)	0.067710 (0.05507)	0.026194 (0.09234)	-0.192377 (0.08721)	0.007111 (0.03657)
26	-0.078092 (0.08647)	0.063618 (0.05422)	0.028263 (0.08852)	-0.187607 (0.08666)	0.007621 (0.03513)
27	-0.069679 (0.08515)	0.059942 (0.05311)	0.031675 (0.08561)	-0.181476 (0.08565)	0.008636 (0.03387)
28	-0.062640 (0.08320)	0.056785 (0.05175)	0.035256 (0.08305)	-0.174470 (0.08447)	0.009774 (0.03271)
29	-0.057242 (0.08034)	0.054154 (0.05022)	0.038208 (0.08032)	-0.167070 (0.08333)	0.010765 (0.03155)
30	-0.053432 (0.07678)	0.051982 (0.04863)	0.040102 (0.07717)	-0.159686 (0.08231)	0.011451 (0.03032)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.13 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Suku Bunga yaitu sebesar 2.244539 di atas rata-rata, dan direspon positif oleh Kurs (3.535607) dan Indeks Harga Konsumen (1.544047) sedangkan variable lain seperti Impor dan Inflasi tidak merespon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 15), dimana satu standar deviasi dari Suku Bunga sebesar (0.178802) direspon positif oleh Kurs (0.045618), Indeks Harga Konsumen (0.054883) dan Inflasi (0.051868). Kemudian direspon negatif oleh Impor (-0.284175)

Dalam jangka panjang (tahun 30) satu standar deviasi dari Suku Bunga sebesar 0.040102 direspon positif oleh Indeks Harga Konsumen (0.051982) dan Inflasi (0.011451). Kemudian direspon negatif oleh Kurs (-0.053432) dan Impor (-0.159686).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari Suku Bunga disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Sumber : Lampiran 3

Gambar 4.4 : Respon Variabel Suku Bunga Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Suku Bunga dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 15 atau jangka menengah dan periode 30 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Suku Bunga yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.14 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Suku Bunga

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	Kurs	+	+	-
2	IHK	+	+	+
3	SB	+	+	+
4	Impor	+	-	-
5	Inflasi	+	+	+

Sumber : Tabel 4.13

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan Suku Bunga direspon positif dalam jangka pendek, menengah dan panjang oleh Suku Bunga itu sendiri, Indeks Harga Konsumen dan Inflasi. Lalu Di respon positif pada jangka pendek dan menengah lalu direspon negatif pada jangka panjang oleh Kurs. Serta direspon positif pada jangka pendek dan direspon negatif pada jangka menengah dan panjang oleh Impor.

d. *Response Function of Impor*Tabel 4.15 : *Impulse Response Function Impor*

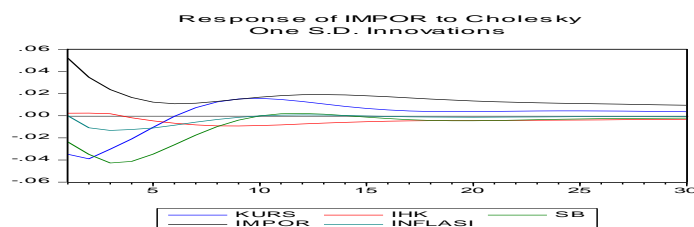
Period	Response of IMPOR:				
	KURS	IHK	SB	IMPOR	INFLASI
1	-0.034879 (0.01158)	0.002231 (0.01063)	-0.023702 (0.01016)	0.052084 (0.00684)	0.000000 (0.00000)
2	-0.039034 (0.01556)	0.002345 (0.01246)	-0.034994 (0.01327)	0.034724 (0.00833)	-0.010898 (0.00921)
3	-0.030206 (0.01658)	0.001757 (0.01259)	-0.042696 (0.01529)	0.023558 (0.00955)	-0.013275 (0.00864)
4	-0.021000 (0.01709)	-0.001827 (0.01136)	-0.041345 (0.01663)	0.016529 (0.01037)	-0.012496 (0.00776)
5	-0.010545 (0.01756)	-0.004683 (0.01015)	-0.034785 (0.01723)	0.012245 (0.01055)	-0.011078 (0.00743)
6	-0.000506 (0.01725)	-0.006813 (0.00854)	-0.026329 (0.01687)	0.010795 (0.00985)	-0.008621 (0.00662)
7	0.007277 (0.01631)	-0.008363 (0.00697)	-0.017557 (0.01595)	0.011331 (0.00868)	-0.005859 (0.00581)
8	0.012449 (0.01491)	-0.009156 (0.00587)	-0.009828 (0.01483)	0.012930 (0.00759)	-0.003406 (0.00523)
9	0.015124 (0.01333)	-0.009284 (0.00536)	-0.003955 (0.01370)	0.014917 (0.00698)	-0.001477 (0.00485)
10	0.015680 (0.01188)	-0.008935 (0.00529)	-0.000149 (0.01262)	0.016773 (0.00690)	-0.000168 (0.00461)
11	0.014710 (0.01084)	-0.008283 (0.00539)	0.001747 (0.01163)	0.018167 (0.00706)	0.000534 (0.00441)
12	0.012834 (0.01023)	-0.007492 (0.00544)	0.002112 (0.01077)	0.018954 (0.00715)	0.000737 (0.00418)
13	0.010600 (0.00991)	-0.006695 (0.00539)	0.001428 (0.01005)	0.019131 (0.00707)	0.000585 (0.00394)
14	0.008424 (0.00964)	-0.005983 (0.00523)	0.000168 (0.00949)	0.018790 (0.00682)	0.000225 (0.00370)
15	0.006577 (0.00927)	-0.005404 (0.00499)	-0.001268 (0.00903)	0.018069 (0.00651)	-0.000214 (0.00349)
16	0.005193 (0.00874)	-0.004972 (0.00473)	-0.002589 (0.00860)	0.017123 (0.00622)	-0.000635 (0.00329)
17	0.004292 (0.00811)	-0.004674 (0.00447)	-0.003618 (0.00815)	0.016087 (0.00599)	-0.000976 (0.00311)
18	0.003818 (0.00745)	-0.004484 (0.00423)	-0.004283 (0.00765)	0.015071 (0.00584)	-0.001208 (0.00294)
19	0.003672 (0.00684)	-0.004369 (0.00403)	-0.004588 (0.00712)	0.014144 (0.00572)	-0.001328 (0.00276)
20	0.003738 (0.00633)	-0.004298 (0.00385)	-0.004591 (0.00661)	0.013344 (0.00561)	-0.001350 (0.00259)
21	0.003912 (0.00593)	-0.004243 (0.00370)	-0.004376 (0.00613)	0.012680 (0.00552)	-0.001299 (0.00244)
22	0.004108 (0.00561)	-0.004184 (0.00357)	-0.004032 (0.00573)	0.012138 (0.00543)	-0.001203 (0.00230)
23	0.004266 (0.00534)	-0.004111 (0.00346)	-0.003636 (0.00540)	0.011696 (0.00536)	-0.001085 (0.00219)
24	0.004352 (0.00511)	-0.004018 (0.00336)	-0.003249 (0.00514)	0.011324 (0.00532)	-0.000967 (0.00209)
25	0.004357 (0.00490)	-0.003905 (0.00327)	-0.002911 (0.00492)	0.010996 (0.00530)	-0.000861 (0.00201)
26	0.004286 (0.00472)	-0.003777 (0.00319)	-0.002641 (0.00474)	0.010689 (0.00529)	-0.000775 (0.00194)
27	0.004155 (0.00457)	-0.003639 (0.00312)	-0.002443 (0.00458)	0.010387 (0.00528)	-0.000712 (0.00188)
28	0.003984 (0.00444)	-0.003497 (0.00305)	-0.002308 (0.00444)	0.010081 (0.00527)	-0.000668 (0.00182)
29	0.003792 (0.00432)	-0.003356 (0.00298)	-0.002224 (0.00432)	0.009766 (0.00525)	-0.000641 (0.00176)
30	0.003598 (0.00421)	-0.003220 (0.00292)	-0.002172 (0.00420)	0.009444 (0.00522)	-0.000625 (0.00171)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.15 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Impor yaitu sebesar 0.052048 di atas rata-rata, dan direspon positif oleh Indeks Harga Konsumen (0.002231) serta direspon negatif oleh Kurs (-0.034879) dan Suku Bunga (-0.023702) sedangkan variable Inflasi tidak merespon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 15), dimana satu standar deviasi dari Impor sebesar (0.018069) direspon positif oleh Kurs (0.006577). Kemudian direspon negatif oleh Indeks Harga Konsumen (-0.005404), Suku Bunga (-0.005404) dan Inflasi (-0.000214).

Dalam jangka panjang (tahun 30) satu standar deviasi dari Impor sebesar 0.009444 direspon positif oleh Kurs (0.003598). Kemudian direspon negatif oleh Indeks Harga Konsumen (-0.003220), Suku Bunga (-0.002172) dan Inflasi (-0.000625).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari Impor disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Sumber : Lampiran 3

Gambar 4.5 : Respon Variabel Impor Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.5 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Impor dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 15 atau jangka menengah dan periode 30 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Impor yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.16 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Impor

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	Kurs	-	+	+
2	IHK	+	-	-
3	SB	-	-	-
4	Impor	+	+	+
5	Inflasi	+	-	-

Sumber : Tabel 4.15

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan Impor direspon positif dalam jangka pendek, jangka menengah, serta jangka panjang oleh Impor itu sendiri. Lalu direspon negatif pada jangka pendek dan direspon positif pada jangka menengah dan oleh Kurs. Kemudian direspon positif pada jangka pendek dan direspon negatif pada jangka menengah dan panjang oleh Indeks Harga Konsumen dan Inflasi. Serta direspon negatif pada jangka pendek, menengah dan panjang oleh Suku bunga.

e. *Response Function of Inflasi*Tabel 4.17 : *Impulse Response Function Inflasi*

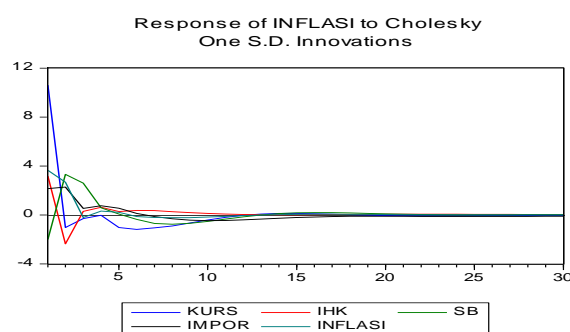
Period	Response of INFLASI:				
	KURS	IHK	SB	IMPOR	INFLASI
1	10.61241 (1.74550)	3.177114 (0.96486)	-2.007181 (0.82913)	2.142003 (0.73409)	3.651554 (0.47947)
2	-1.038145 (2.26373)	-2.363239 (1.75010)	3.315362 (2.03187)	2.269497 (1.32919)	2.670117 (1.66966)
3	-0.305824 (1.59917)	0.294471 (1.01934)	2.592877 (1.42759)	0.528289 (0.90218)	-0.212417 (0.97908)
4	-0.035937 (1.18726)	0.624455 (0.57173)	0.587067 (1.02730)	0.750511 (0.65310)	0.314737 (0.55165)
5	-1.033685 (0.92921)	0.277696 (0.33265)	0.065957 (0.88766)	0.539258 (0.49222)	0.205378 (0.35460)
6	-1.186700 (0.82198)	0.366088 (0.27125)	-0.365670 (0.82545)	0.122350 (0.39478)	-0.134537 (0.29452)
7	-1.058059 (0.73363)	0.355012 (0.27621)	-0.699001 (0.77014)	-0.129082 (0.37371)	-0.208157 (0.28226)
8	-0.902641 (0.64630)	0.262300 (0.26851)	-0.765960 (0.71915)	-0.307998 (0.38780)	-0.225722 (0.26334)
9	-0.666193 (0.59371)	0.189138 (0.26119)	-0.685807 (0.66776)	-0.424943 (0.40097)	-0.220663 (0.24491)
10	-0.413734 (0.56587)	0.124578 (0.24184)	-0.531079 (0.60915)	-0.467004 (0.38993)	-0.176848 (0.21933)
11	-0.199295 (0.54419)	0.070159 (0.21230)	-0.340729 (0.54995)	-0.454240 (0.35346)	-0.118247 (0.19079)
12	-0.037591 (0.51253)	0.033744 (0.18016)	-0.155992 (0.49737)	-0.407452 (0.30294)	-0.060908 (0.16573)
13	0.066135 (0.46454)	0.014040 (0.15016)	-0.003621 (0.45191)	-0.343136 (0.25288)	-0.011614 (0.14652)
14	0.115543 (0.40318)	0.007602 (0.12490)	0.104904 (0.40899)	-0.275687 (0.21467)	0.024942 (0.13170)
15	0.121966 (0.33677)	0.010801 (0.10533)	0.168015 (0.36407)	-0.215316 (0.19123)	0.047361 (0.11832)
16	0.099239 (0.27526)	0.019654 (0.09085)	0.191275 (0.31598)	-0.167649 (0.17668)	0.057054 (0.10439)
17	0.060747 (0.22652)	0.030637 (0.07986)	0.184376 (0.26713)	-0.134611 (0.16306)	0.056792 (0.08964)
18	0.017759 (0.19295)	0.041138 (0.07079)	0.158222 (0.22192)	-0.115367 (0.14618)	0.049872 (0.07513)
19	-0.021568 (0.17064)	0.049497 (0.06275)	0.122913 (0.18444)	-0.107346 (0.12628)	0.039486 (0.06239)
20	-0.052363 (0.15299)	0.054930 (0.05557)	0.086533 (0.15643)	-0.107206 (0.10629)	0.028273 (0.05253)
21	-0.072653 (0.13550)	0.057358 (0.04961)	0.054629 (0.13647)	-0.111586 (0.08985)	0.018111 (0.04563)
22	-0.082687 (0.11727)	0.057183 (0.04529)	0.030238 (0.12124)	-0.117609 (0.07934)	0.010098 (0.04086)
23	-0.084156 (0.10002)	0.055064 (0.04266)	0.014277 (0.10796)	-0.123142 (0.07444)	0.004648 (0.03712)
24	-0.079459 (0.08632)	0.051737 (0.04131)	0.006116 (0.09558)	-0.126863 (0.07260)	0.001662 (0.03377)
25	-0.071112 (0.07773)	0.047877 (0.04056)	0.004192 (0.08454)	-0.128182 (0.07133)	0.000709 (0.03070)
26	-0.061340 (0.07355)	0.044020 (0.03982)	0.006546 (0.07576)	-0.127085 (0.06939)	0.001204 (0.02806)
27	-0.051840 (0.07145)	0.040531 (0.03878)	0.011249 (0.06963)	-0.123942 (0.06667)	0.002547 (0.02602)
28	-0.043709 (0.06930)	0.037604 (0.03735)	0.016676 (0.06557)	-0.119323 (0.06358)	0.004214 (0.02450)
29	-0.037485 (0.06605)	0.035293 (0.03565)	0.021642 (0.06245)	-0.113845 (0.06055)	0.005808 (0.02330)
30	-0.033249 (0.06164)	0.033550 (0.03382)	0.025433 (0.05930)	-0.108065 (0.05784)	0.007080 (0.02217)

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.17 diperoleh hasil bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) Inflasi yaitu sebesar 0.047361 di atas rata-rata, dan direspon positif oleh Kurs (0.121966), Indeks Harga Konsumen (0.010801) dan Suku Bunga (0.168015) serta direspon negatif oleh Impor (-0.215316).

Dalam jangka menengah (tahun 15), dimana satu standar deviasi dari Inflasi sebesar (0.044803) direspon positif oleh Kurs (0.142949), Indeks Harga Konsumen (0.006645) dan Suku Bunga (0.168909). Kemudian direspon negatif oleh Impor (-0.209245).

Dalam jangka panjang (tahun 30) satu standar deviasi dari Inflasi sebesar 0.007080 direspon positif oleh Indeks Harga Konsumen (0.033550) dan Suku Bunga (0.025433). Kemudian direspon negatif oleh Kurs (-0.033249) dan Impor (-0.108065)

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari Inflasi disimpulkan bahwa adanya perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan sebaliknya, dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan adanya respon yang berbeda dari kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Sumber : Lampiran 3

Gambar 4.6 : Respon Variabel Inflasi Terhadap Variabel Lain

Berdasarkan Gambar 4.6 di atas diketahui bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi Inflasi dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel moneter maupun variabel makro ekonomi lainnya. Berdasarkan gambar di atas stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 15 atau jangka menengah dan periode 30 atau jangka panjang. Stabilitas respon yang stabil disebabkan adanya perilaku pergerakan dari Inflasi yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

Tabel 4.18 : Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* Inflasi

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	Kurs	+	+	-
2	IHK	+	+	+
3	SB	-	+	+
4	Impor	+	-	-
5	Inflasi	+	+	+

Sumber : Tabel 4.17

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa peningkatan Inflasi direspon positif dalam jangka pendek, menengah, dan panjang oleh Inflasi itu sendiri dan Indeks Harga Konsumen. Direspon positif pada jangka pendek dan menengah serta direspon negatif pada jangka panjang oleh Kurs. Lalu direspon negatif pada jangka pendek serta direspon positif pada jangka menengah dan jangka panjang

oleh Suku Bunga. Kemudian direspon positif pada jangka pendek dan direspon negatif pada jangka menengah dan panjang oleh Impor.

5. Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Variance Decomposition bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode *variance decomposition* dalam Eviews diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Variance Decomposition of Kurs

Tabel 4.19 : Variance Decomposition Kurs

Period	Variance Decomposition of KURS:					
	S.E.	KURS	IHK	SB	IMPOR	INFLASI
1	0.090954	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.115127	83.59081	5.066801	5.447091	3.524141	2.371154
3	0.132013	74.14321	5.629638	12.12834	5.889907	2.208906
4	0.144100	68.82132	5.319928	14.54308	9.066473	2.249191
5	0.151700	64.52422	5.174997	15.38945	12.58267	2.328671
6	0.156174	61.54619	5.060852	15.36813	15.72358	2.301257
7	0.158937	59.53045	4.967086	14.95674	18.30340	2.242320
8	0.160904	58.08384	4.893994	14.60592	20.22842	2.187832
9	0.162507	56.96800	4.834488	14.50100	21.54015	2.156371
10	0.163889	56.04389	4.790063	14.62364	22.39280	2.149608
11	0.165068	55.26073	4.766063	14.85938	22.95577	2.158060
12	0.166050	54.60985	4.765224	15.09373	23.36052	2.170677
13	0.166867	54.08641	4.785716	15.25861	23.68969	2.179576
14	0.167574	53.67388	4.822041	15.33488	23.98775	2.181447
15	0.168222	53.34482	4.867075	15.33519	24.27640	2.176510
16	0.168844	53.06910	4.914191	15.28425	24.56577	2.166684
17	0.169452	52.82183	4.958597	15.20557	24.85984	2.154161
18	0.170042	52.58720	4.997657	15.11608	25.15839	2.140677
19	0.170607	52.35814	5.030541	15.02608	25.45789	2.127348
20	0.171137	52.13365	5.057592	14.94127	25.75269	2.114797
21	0.171629	51.91576	5.079738	14.86461	26.03654	2.103339
22	0.172081	51.70728	5.098075	14.79750	26.30405	2.093106
23	0.172494	51.51055	5.113634	14.74016	26.55155	2.084109
24	0.172872	51.32706	5.127268	14.69194	26.77746	2.076271
25	0.173219	51.15744	5.139623	14.65151	26.98198	2.069449
26	0.173537	51.00163	5.151145	14.61718	27.16658	2.063467
27	0.173830	50.85906	5.162100	14.58730	27.33340	2.058144
28	0.174100	50.72884	5.172614	14.56042	27.48481	2.053318
29	0.174351	50.60986	5.182716	14.53552	27.62303	2.048869
30	0.174584	50.50096	5.192377	14.51197	27.74999	2.044710

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.19 diperoleh hasil bahwa Kurs dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 100.0 % yang dijelaskan oleh Kurs itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya yaitu Indeks Harga Konsumen, Suku Bunga, Impor dan Inflasi tidak merespon sama sekali tidak mempengaruhi Kurs dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 53.34 % yang dijelaskan oleh Kurs itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Kurs sebagai variabel kebijakan selain Kurs itu sendiri adalah Impor sebesar 24.27 % , kemudian Suku Bunga sebesar 15.33 % dan Indeks Harga Konsumen sebesar 4.86 % sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Kurs adalah Inflasi sebesar 2.17 %.

Dalam jangka panjang (periode 30) perkiraan *error variance* sebesar 50.50 % yang dijelaskan oleh Kurs itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi Kurs sebagai variabel kebijakan selain Kurs itu sendiri adalah Impor sebesar 27.74 % , kemudian Suku Bunga sebesar 14.51 % dan Indeks harga Konsumen sebesar 5.19 % sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi Kurs adalah Inflasi sebesar 2.04 %.

Tabel 4.20 Rekomendasi Kebijakan Untuk Kurs

Periode	Kurs itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	100.0 %	Kurs 100.0 %	-
Jangka Menengah (Periode 15)	53.37 %	Kurs 53.37 %	Impor 24.27 %
Jangka Panjang (Periode 30)	50.50 %	Kurs 50.50 %	Impor 27.74 %

Berdasarkan tabel 4.20 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan Kurs hanya dilakukan oleh Kurs itu sendiri, kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang selain dilakukan melalui Kurs itu sendiri juga dipengaruhi oleh Impor. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan Kurs, maka pemerintah selain perlu meningkatkan Kurs juga perlu melakukan peningkatan terhadap Impor.

b. Variance Decomposition of Indeks Harga Konsumen

Tabel 4.21 : Variance Decomposition Indeks Harga Konsumen

Period	Variance Decomposition of IHK:					
	S.E.	KURS	IHK	SB	IMPOR	INFLASI
1	9.283753	80.78529	19.21471	0.000000	0.000000	0.000000
2	10.04807	69.23505	17.80923	2.338153	4.238067	6.379506
3	10.30737	66.34989	16.94602	6.195759	4.431737	6.076593
4	10.34931	65.85856	17.07890	6.392641	4.637764	6.032140
5	10.39360	65.89289	17.01111	6.344681	4.754011	5.997312
6	10.45242	66.06323	16.89088	6.397276	4.708236	5.940375
7	10.51168	66.00455	16.77150	6.647882	4.670268	5.905798
8	10.56231	65.82758	16.64976	6.951714	4.688743	5.882210
9	10.59785	65.62342	16.55648	7.182027	4.766832	5.871251
10	10.61873	65.45021	16.49878	7.310006	4.875214	5.865791
11	10.62948	65.33429	16.46753	7.355199	4.981655	5.861326
12	10.63499	65.26674	16.45087	7.358188	5.067230	5.856974
13	10.63854	65.22727	16.43990	7.353396	5.126352	5.853075
14	10.64159	65.19932	16.43049	7.357358	5.162596	5.850230
15	10.64437	65.17474	16.42195	7.371547	5.183115	5.848643
16	10.64670	65.15214	16.41497	7.390245	5.194588	5.848065
17	10.64844	65.13291	16.41011	7.407321	5.201640	5.848024
18	10.64965	65.11824	16.40732	7.419439	5.206920	5.848080
19	10.65051	65.10801	16.40601	7.426222	5.211791	5.847964
20	10.65123	65.10099	16.40548	7.428985	5.216952	5.847586
21	10.65192	65.09568	16.40516	7.429410	5.222771	5.846983
22	10.65263	65.09085	16.40472	7.428784	5.229398	5.846240
23	10.65336	65.08586	16.40409	7.427826	5.236780	5.845442
24	10.65408	65.08052	16.40330	7.426829	5.244696	5.844653
25	10.65476	65.07495	16.40242	7.425888	5.252829	5.843910
26	10.65538	65.06936	16.40153	7.425041	5.260844	5.843231
27	10.65594	65.06392	16.40066	7.424327	5.268467	5.842622
28	10.65644	65.05877	16.39986	7.423779	5.275516	5.842082
29	10.65689	65.05396	16.39911	7.423409	5.281910	5.841605
30	10.65730	65.04953	16.39844	7.423198	5.287648	5.841185

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.21 diperoleh hasil bahwa Indeks Harga Konsumen dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan

error variance sebesar 19.21 % yang dijelaskan oleh Indeks Harga Konsumen itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Indeks Harga Konsumen sebagai variabel kebijakan selain Indeks Harga Konsumen itu sendiri adalah Kurs sebesar 80.78 %, Sedangkan Suku Bunga, Impor dan inflasi tidak mempengaruhi Indeks Harga Konsumen dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 16.42 % yang dijelaskan oleh Indeks Harga Konsumen itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Indeks Harga Konsumen sebagai variabel kebijakan selain Indeks Harga Konsumen itu sendiri adalah Kurs sebesar 65.17 %, kemudian Suku Bunga sebesar 7.37 % dan Inflasi sebesar 5.84 % sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Indeks Harga Konsumen adalah Impor sebesar 5.18 %.

Dalam jangka panjang (periode 30) perkiraan *error variance* sebesar 16.39 % yang dijelaskan oleh Indeks Harga Konsumen itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi Indeks Harga Konsumen sebagai variabel kebijakan selain Indeks Harga Konsumen itu sendiri adalah Kurs sebesar 65.04 %, kemudian Suku Bunga sebesar 7.42 % dan Inflasi sebesar 5.84 % sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi Indeks Harga Konsumen adalah Impor sebesar 5.28 %.

Tabel 4.22 Rekomendasi Kebijakan Untuk Indeks Harga Konsumen

Periode	IHK itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	19.21 %	Kurs 80.78 %	IHK 19.21 %
Jangka Menengah (Periode 15)	16.42 %	Kurs 65.17 %	IHK 16.42 %
Jangka Panjang (Periode 30)	16.39 %	Kurs 65.04 %	IHK 16.39 %

Berdasarkan tabel 4.22 diketahui untuk jangka pendek, menengah dan panjang meningkatkan Indeks Harga Konsumen dilakukan oleh Indeks Harga Konsumen itu sendiri dan Kurs Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan Indeks Harga Konsumen, maka pemerintah selain perlu meningkatkan Indeks Harga Konsumen juga perlu menurunkan Kurs.

c. *Variance Decomposition of Suku Bunga*

Tabel 4.23 : *Varian Decomposition Suku Bunga*

Period	Variance Decomposition of SB:					
	S.E.	KURS	IHK	SB	IMPOR	INFLASI
1	4.463469	62.74555	11.96675	25.28771	0.000000	0.000000
2	5.095512	50.42003	9.238446	29.05190	4.517080	6.772545
3	5.355610	46.60250	8.384007	33.26989	5.126192	6.617409
4	5.435852	46.47287	8.785595	33.04182	5.239412	6.460304
5	5.524363	47.63206	8.977943	32.02772	5.102345	6.259934
6	5.641187	48.81105	8.977463	31.20648	4.967684	6.037325
7	5.758082	49.21467	8.906618	30.87117	5.124852	5.882690
8	5.854793	49.07181	8.791991	30.78053	5.576757	5.778911
9	5.923366	48.68268	8.685866	30.69758	6.221548	5.712326
10	5.966877	48.25436	8.608960	30.55222	6.919531	5.664926
11	5.993512	47.89396	8.556826	30.36563	7.557053	5.626536
12	6.011095	47.61925	8.519539	30.19173	8.074575	5.594909
13	6.024567	47.40806	8.489766	30.07124	8.460468	5.570470
14	6.036049	47.23467	8.464818	30.01320	8.733933	5.553380
15	6.046024	47.08464	8.445152	30.00172	8.926058	5.542432
16	6.054476	46.95465	8.431905	30.01171	9.066301	5.535440
17	6.061511	46.84596	8.425269	30.02185	9.176779	5.530142
18	6.067464	46.75886	8.424167	30.02013	9.271971	5.524872
19	6.072759	46.69051	8.426739	30.00338	9.360586	5.518783
20	6.077739	46.63577	8.431050	29.97393	9.447522	5.511719
21	6.082585	46.58909	8.435592	29.93622	9.535159	5.503935
22	6.087334	46.54603	8.439468	29.89456	9.624105	5.495829
23	6.091933	46.50398	8.442319	29.85222	9.713699	5.487777
24	6.096308	46.46195	8.444147	29.81134	9.802505	5.480057
25	6.100402	46.42004	8.445136	29.77318	9.888799	5.472840
26	6.104188	46.37885	8.445527	29.73841	9.970996	5.466210
27	6.107665	46.33908	8.445546	29.70725	10.04793	5.460189
28	6.110851	46.30128	8.445377	29.67962	10.11897	5.454753
29	6.113771	46.26583	8.445158	29.65518	10.18398	5.449853
30	6.116452	46.23290	8.444977	29.63348	10.24322	5.445426

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.23 diperoleh hasil bahwa Suku Bunga dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 25.28 % yang dijelaskan oleh Suku Bunga itu sendiri. Variabel

lain yang paling besar mempengaruhi Suku Bunga sebagai variabel kebijakan selain Suku Bunga itu sendiri adalah Kurs sebesar 62.74 % dan Indeks Harga Konsumen sebesar 11.96 %, Sedangkan Impor dan Inflasi tidak mempengaruhi Suku Bunga dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 30.00 % yang dijelaskan oleh Suku Bunga itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Suku Bunga sebagai variabel kebijakan selain Suku Bunga itu sendiri adalah Kurs sebesar 47.08 %, kemudian Impor sebesar 8.92 % dan Indeks Harga Konsumen sebesar 8.44 % sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Suku Bunga adalah Inflasi sebesar 5.54 %.

Dalam jangka panjang (periode 30) perkiraan *error variance* sebesar 29.63 % yang dijelaskan oleh Suku Bunga itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi Suku Bunga sebagai variabel kebijakan selain Suku Bunga itu sendiri adalah Kurs sebesar 46.23 %, kemudian Impor sebesar 10.24 % dan Indeks Harga Konsumen sebesar 8,44 % sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi Suku Bunga adalah Inflasi sebesar 5.44 %.

Tabel 4.24 Rekomendasi Kebijakan Untuk Suku Bunga

Periode	SB itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	25.28 %	Kurs 62.74 %	SB 25.28 %
Jangka Menengah (Periode 15)	30.00 %	Kurs 47.08 %	SB 30.00 %
Jangka Panjang (Periode 30)	29.63 %	Kurs 46.23 %	SB 29.63%

Berdasarkan tabel 4.24 diketahui untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang peningkatan Suku Bunga selain dilakukan melalui Suku Bunga itu sendiri juga dipengaruhi oleh Kurs. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan Suku Bunga, maka pemerintah selain perlu menurunkan Suku Bunga dan juga melakukan penurunan terhadap Kurs.

d. *Variance Decomposition of Impor*

Tabel 4.25 : Varian Decomposition Impor

Variance Decomposition of IMPOR:						
Period	S.E.	KURS	IHK	SB	IMPOR	INFLASI
1	0.067053	27.05775	0.110660	12.49468	60.33691	0.000000
2	0.092598	31.95768	0.122153	20.83407	45.70084	1.385260
3	0.109745	30.32682	0.112595	29.96808	37.14323	2.449270
4	0.120942	27.98622	0.115539	36.36232	32.45167	3.084253
5	0.127447	25.88689	0.239063	40.19439	30.14669	3.532965
6	0.131048	24.48540	0.496351	42.05259	29.19143	3.774223
7	0.133295	23.96504	0.873394	42.38192	28.93840	3.841245
8	0.135210	24.13867	1.307372	41.71829	29.03902	3.796649
9	0.137248	24.64137	1.726421	40.57159	29.36432	3.696308
10	0.139442	25.13653	2.083101	39.30493	29.89440	3.581043
11	0.141642	25.44029	2.360843	38.10873	30.61804	3.472095
12	0.143692	25.51716	2.565758	37.05045	31.49029	3.376339
13	0.145510	25.41441	2.713784	36.14041	32.43725	3.294148
14	0.147081	25.20214	2.821589	35.37224	33.37968	3.224352
15	0.148437	24.94024	2.902845	34.73637	34.25461	3.165932
16	0.149618	24.66857	2.967622	34.22012	35.02574	3.117952
17	0.150661	24.40945	3.022923	33.80573	35.68276	3.079137
18	0.151592	24.17377	3.073371	33.47127	36.23384	3.047751
19	0.152433	23.96604	3.121747	33.19389	36.69650	3.021831
20	0.153196	23.78722	3.169404	32.95356	37.09028	2.999540
21	0.153896	23.63598	3.216642	32.73538	37.43255	2.979447
22	0.154543	23.50928	3.263086	32.53010	37.73691	2.960625
23	0.155144	23.40292	3.308038	32.33326	38.01318	2.942604
24	0.155707	23.31230	3.350763	32.14366	38.26803	2.925243
25	0.156234	23.23310	3.390679	31.96193	38.50571	2.908583
26	0.156727	23.16179	3.427441	31.78932	38.72871	2.892738
27	0.157189	23.09585	3.460951	31.62707	38.93830	2.877826
28	0.157619	23.03376	3.491311	31.47602	39.13498	2.863926
29	0.158020	22.97478	3.518758	31.33651	39.31888	2.851074
30	0.158391	22.91867	3.543599	31.20842	39.49005	2.839264

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.25 diperoleh hasil bahwa Impor dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 60.33 % yang dijelaskan oleh Impor itu sendiri. Variabel lain yang paling

besar mempengaruhi Impor sebagai variabel kebijakan selain Impor itu sendiri adalah Kurs sebesar 27.05 %, Suku Bunga sebesar 12.49 % dan Indeks Harga Konsumen sebesar 0.11 %, sedangkan Inflasi tidak mempengaruhi Impor dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 34.25 % yang dijelaskan oleh Impor itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Impor sebagai variabel kebijakan selain Impor itu sendiri adalah Suku Bunga sebesar 34.73 % , kemudian Kurs sebesar 24.94 % dan Inflasi sebesar 3.16 % sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Impor adalah Indeks Harga Konsumen sebesar 2.90 %.

Dalam jangka panjang (periode 30) perkiraan *error variance* sebesar 39.49 % yang dijelaskan oleh Impor itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi Impor sebagai variabel kebijakan selain Impor itu sendiri adalah Suku Bunga sebesar 31.20 %, kemudian Kurs sebesar 22.91 % dan Indeks Harga Konsumen sebesar 3.54 % sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi Impor adalah Inflasi sebesar 2.83 %.

Tabel 4.26 Rekomendasi Kebijakan Untuk Impor

Periode	Impor itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	60.33 %	Impor 60.33 %	Kurs 27.05 %
Jangka Menengah (Periode 15)	34.25 %	SB 34.73 %	Impor 34.25 %
Jangka Panjang (Periode 30)	39.49 %	Impor 39.49 %	SB 31.20 %

Berdasarkan tabel 4.26 diketahui untuk jangka pendek meningkatkan Impor dilakukan penurunan oleh Impor dan Kurs. Sedangkan pada jangka menengah dan jangka panjang meningkatkan Impor dilakukan oleh Impor dan Suku Bunga. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan Impor, maka pemerintah perlu menaikkan Suku Bunga dan menurunkan Kurs.

e. Variance Decomposition of Inflasi

Tabel 4.27 : Variance Decomposition Inflasi

Variance Decomposition of INFLASI:						
Period	S.E.	KURS	IHK	SB	IMPOR	INFLASI
1	12.02781	77.84940	6.977384	2.784840	3.171519	9.216853
2	13.21373	65.11992	8.979795	8.602622	5.577694	11.71997
3	13.48444	62.58294	8.670551	11.95810	5.509479	11.27894
4	13.53618	62.10607	8.817205	12.05494	5.774849	11.24693
5	13.59085	62.18593	8.788165	11.96051	5.885920	11.17947
6	13.65358	62.37124	8.779489	11.92259	5.839990	11.08669
7	13.71912	62.37149	8.762763	12.06854	5.793174	11.00403
8	13.77790	62.26972	8.724407	12.27486	5.793827	10.93719
9	13.82062	62.11765	8.689276	12.44532	5.852598	10.89516
10	13.84658	61.97427	8.664825	12.54581	5.944428	10.87067
11	13.86033	61.87202	8.650201	12.58136	6.040042	10.85638
12	13.86742	61.80950	8.641949	12.58115	6.120197	10.84721
13	13.87184	61.77243	8.636552	12.57315	6.177489	10.84038
14	13.87548	61.74695	8.632049	12.57226	6.213724	10.83501
15	13.87879	61.72524	8.627995	12.58093	6.234830	10.83101
16	13.88160	61.70530	8.624695	12.59481	6.246886	10.82831
17	13.88376	61.68802	8.622498	12.60853	6.254343	10.82661
18	13.88531	61.67448	8.621460	12.61871	6.259857	10.82550
19	13.88643	61.66477	8.621340	12.62451	6.264822	10.82456
20	13.88734	61.65803	8.621763	12.62672	6.269952	10.82354
21	13.88822	61.65299	8.622381	12.62667	6.275617	10.82234
22	13.88912	61.64855	8.622961	12.62551	6.281975	10.82100
23	13.89004	61.64408	8.623392	12.62395	6.289004	10.81958
24	13.89094	61.63932	8.623657	12.62233	6.296526	10.81817
25	13.89180	61.63434	8.623781	12.62078	6.304264	10.81684
26	13.89259	61.62930	8.623807	12.61937	6.311917	10.81561
27	13.89330	61.62436	8.623772	12.61814	6.319227	10.81450
28	13.89394	61.61965	8.623707	12.61712	6.326018	10.81351
29	13.89452	61.61523	8.623632	12.61630	6.332203	10.81263
30	13.89505	61.61115	8.623563	12.61569	6.337773	10.81183

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4.27 diperoleh hasil bahwa Inflasi dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan *error variance* sebesar 9.21 % yang dijelaskan oleh Inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling

besar mempengaruhi Inflasi sebagai variabel kebijakan selain Inflasi itu sendiri adalah Kurs sebesar 77.84 %, Indeks Harga Konsumen sebesar 6.97 % dan Impor sebesar 3.17 % sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Inflasi adalah Suku Bunga sebesar 2.78 %.

Dalam jangka menengah (periode 15) perkiraan *error variance* sebesar 10.83 % yang dijelaskan oleh Inflasi itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi Inflasi sebagai variabel kebijakan selain Inflasi itu sendiri adalah Kurs sebesar 61.72 % , kemudian Suku Bunga sebesar 12.58 % dan Indeks Harga Konsumen sebesar 8.62 % sedangkan yang paling kecil mempengaruhi Inflasi adalah Impor sebesar 6.23 %.

Dalam jangka panjang (periode 30) perkiraan *error variance* sebesar 10.81 % yang dijelaskan oleh Inflasi itu sendiri. Variable lain yang paling besar mempengaruhi Inflasi sebagai variabel kebijakan selain Inflasi itu sendiri adalah Kurs sebesar 61.61 %, kemudian Suku Bunga sebesar 12.61 % dan Indeks Harga Konsumen sebesar 8.62 % sedangkan variabel yang paling kecil mempengaruhi Inflasi adalah Impor sebesar 6.33 %.

Tabel 4.28 Rekomendasi Kebijakan Untuk Inflasi

Periode	Inflasi itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	9.21%	Kurs 77.84 %	Inflasi 9.21%
Jangka Menengah (Periode 15)	10.83 %	Kurs 61.72 %	Inflasi 10.83 %
Jangka Panjang (Periode 30)	10.81 %	Kurs 61.61 %	Inflasi 10.81 %

Berdasarkan tabel 4.27 diketahui untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang menurunkan Inflasi dilakukan oleh Inflasi dan Kurs. Hal tersebut berarti bahwa untuk menurunkan Inflasi, maka pemerintah selain perlu menurunkan Inflasi juga harus menurunkan Kurs.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) diketahui beberapa interaksi yang terjadi antara kausalitas dan kointegrasi antara Impor dan Inflasi. Dimana hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian Kurs dilakukan oleh Kurs itu sendiri. Dalam jangka menengah dan jangka panjang kebijakan dalam pengendalian Kurs dipengaruhi oleh Impor. Karena fluktuasi yang dialami oleh nilai tukar rupiah akan berpengaruh pada aktifitas ekspor dan impor dan sebaliknya perubahan pada aktifitas tersebut juga bisa mempengaruhi nilai tukar rupiah. Kebijakan pemerintah (kenaikan pengeluaran misalnya) akan menaikkan pendapatan dan harga, kenaikan pendapatan dan harga ini akan menyebabkan impor naik dan berarti akan meningkatkan permintaan valuta asing. Akibatnya kurs valuta asing akan naik (terdepresiasi mata uang sendiri). Hal ini sejalan dengan penelitian milik Arize *et.al.* (2000) yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar (Kurs) berpengaruh terhadap ekspor dan impor. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian milik Sabuhi Sabouni dan Piri (2008) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor dan impor.

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang kebijakan dalam pengendalian Indeks Harga Konsumen dipengaruhi oleh Kurs. Karena nilai tukar yang fluktuatif dapat berdampak pada harga barang-barang yang diimpor, baik barang konsumsi maupun bahan baku, sehingga adanya perubahan nilai tukar akan menyebabkan perubahan pada harga impor yang akan memengaruhi harga barang dan jasa domestik yang dikonsumsi masyarakat. Perubahan harga barang dan jasa yang

dikonsumsi konsumen (dalam hal ini masyarakat Indonesia) dicermati dalam IHK. IHK merupakan ukuran tingkat harga domestik yang sering digunakan dan ukuran inflasi yang paling dicermati (Achsani dan Nababan, 2008).

Hal ini sejalan dengan penelitian milik Ito et al. (2005) meneliti pengaruh nilai tukar terhadap IHK di 9 negara Asia termasuk Indonesia dengan menggunakan data bulanan dari bulan pertama tahun 1995 sampai bulan kedelapan tahun 2004 dengan menggunakan metode vector autoregression (VAR) yang menyatakan bahwa Nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen. Tetapi Achsani dan Nababan (2008) meneliti tentang dampak perubahan kurs (pass-through effect) terhadap tujuh kelompok IHK Indonesia dengan data bulanan periode penelitian (1998:1–2005:12). Achsani dan Nababan menemukan bahwa perubahan nilai tukar akan berdampak buruk kepada harga-harga barang di tanah air, dalam arti bahwa depresiasi nilai tukar akan mengakibatkan kenaikan harga-harga barang domestik. Efek perubahan kurs terbesar terjadi pada kelompok IHK transportasi dan komunikasi serta kelompok IHK makanan, minuman, dan rokok dengan lebih dari 35% perubahan IHK-nya dipengaruhi oleh perubahan kurs.

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang kebijakan dalam pengendalian jumlah uang beredar dipengaruhi oleh nilai tukar (kurs). Teori International Fisher Effect (IFE) yang menyatakan bahwa kurs satu mata uang terhadap mata uang yang lainnya akan berubah terhadap perbedaan tingkat bunga antara dua negara. Menurut IFE, mata uang dengan tingkat bunga yang lebih rendah diharapkan untuk apresiasi relatif terhadap mata uang dengan tingkat bunga yang lebih tinggi yaitu bahwa mata

uang dengan tingkat bunga tinggi cenderung untuk menurun (depresiasi) sementara mata uang dengan tingkat bunga rendah cenderung untuk meningkat (apresiasi), dengan kata lain berhubungan positif. Jadi kenaikan suku bunga akan menaikkan kurs yaitu nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap nilai mata uang dolar AS.

Menurut Warjiyo (1998) menyatakan bahwa penggunaan suku bunga sebagai sasaran operasional kebijakan moneter sangat baik dalam menekan nilai tukar rupiah. Penelitian tentang hubungan Inflasi, Suku bunga, dan uang yang beredar terhadap nilai tukar dilakukan oleh Noor (2014) menyatakan tingkat suku bunga dan uang yang beredar mempunyai hubungan dengan nilai tukar.

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian Impor dilakukan oleh Kurs. Dalam jangka menengah dan jangka panjang kebijakan dalam pengendalian Impor dipengaruhi oleh Suku Bunga. Perubahan kurs akan secara langsung mengubah harga suatu barang dan jasa. Perubahan kurs tersebut disebut sebagai depresiasi atau apresiasi. Apabila mata uang suatu negara mengalami depresiasi, ekspornya bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah, sedangkan impornya bagi penduduk negara itu akan semakin mahal. Apresiasi menimbulkan dampak yang sebaliknya yakni harga produk negara itu bagi pihak luar negeri menjadi semakin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik langsung menjadi murah (Salvatore, 2014). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian milik Ginting (2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap Impor. Dan juga penelitian milik Ramdan (2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap impor mobil CBU.

Hasil uji FEVD menunjukkan bahwa untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang kebijakan dalam pengendalian Inflasi dipengaruhi oleh Nilai Tukar (Kurs). Inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai tukar. Sehingga Inflasi dan Nilai Tukar memiliki hubungan yang sangat erat diantara keduanya. Perubahan pada tingkat inflasi relative dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar (Madura, 2007).

Jeff Madura (2007) menjelaskan hubungan antara inflasi dan nilai tukar secara lebih rinci yaitu: Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut akan turun karena ekspor negara tersebut juga turun. Hal ini disebabkan karena harga pada negara tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan harga di luar negeri. Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan impornya. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi tinggi pada mata uang suatu negara. Tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut. Salah satu teori yang memperlihatkan hubungan antara inflasi dengan nilai tukar secara kuantitatif yaitu teori paritas daya beli (purchasing power parity - PPP).

Efektivitas kebijakan moneter menjadi sangat penting, karena hal tersebut digunakan untuk mengetahui saluran mana yang paling dominan dalam ekonomi untuk dipergunakan sebagai dasar dalam perumusan strategi kebijakan moneter. Juga untuk mengetahui seberapa kuat dan lamanya tenggat waktu masing-masing saluran tersebut bekerja. Hal ini penting untuk **menentukan variabel ekonomi**

dan keuangan mana yang paling kuat dijadikan *leading indicators* terhadap pergerakan inflasi serta variabel mana sebagai indikator untuk penentuan sasaran operasional kebijakan moneter (Warjiyo, 2004). Hubungan antara instrumen pengendalian moneter dengan sasaran akhir kebijakan moneter bersifat tidak langsung dan kompleks serta membutuhkan waktu yang relatif panjang. Oleh karena itu, para ahli dan praktisi dibidang moneter menambahkan indikator yang disebut dengan sasaran operasional. Berikut *leading* pada kebijakan transmisi moneter :

Tabel 4.29 Leading Indicators Kebijakan Moneter

Leading Indikator Kebijakan	Transmisi Kebijakan Moneter		
	1	15	30
Kurs	Kurs	Kurs, Impor	Kurs, Impor
IHK	Kurs, IHK	Kurs, IHK	Kurs IHK
Suku Bunga (SB)	Kurs, SB	Kurs, SB	Kurs, SB
Impor	Impor, Kurs	SB, Impor	Impor, SB
Inflasi	Kurs, Inflasi	Kurs, Inflasi	Kurs, Inflasi

1=jangka pendek
15=jangka menengah
30=jangka panjang

a. Leading Indicator Kebijakan Kurs

Leading indikator untuk mengendalikan Kurs yaitu dengan **Kurs**, baik dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

b. Leading Indicator Kebijakan Indeks Harga Konsumen

Leading indikator untuk mengendalikan Indeks Harga Konsumen yaitu dengan **Kurs**, dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

c. *Leading Indicator* Kebijakan Suku Bunga

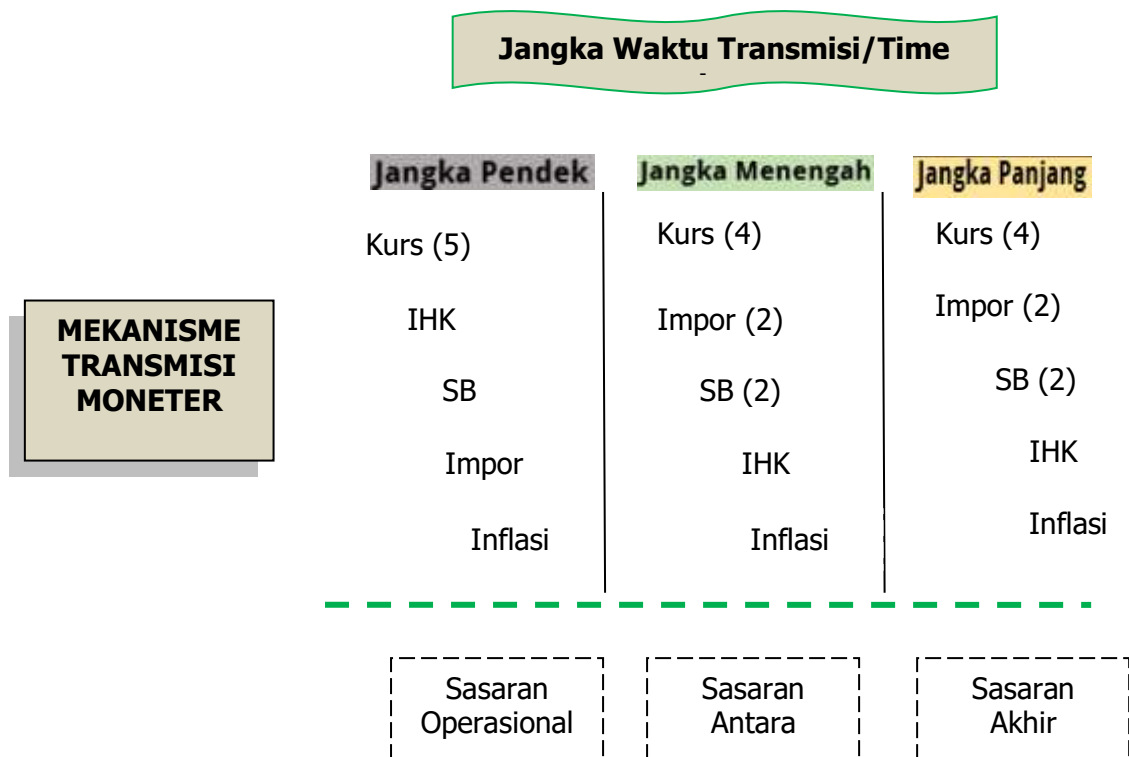
Leading indikator untuk mengendalikan Suku Bunga yaitu dengan **Kurs** baik dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

d. *Leading Indicator* Kebijakan Impor

Leading indikator untuk mengendalikan Impor yaitu dengan **Impor**, pada jangka pendek dan jangka panjang. Sedangkan Suku Bunga pada jangka menengah.

e. *Leading Indicator* Kebijakan Inflasi

Leading indikator untuk mengendalikan Inflasi yaitu dengan **Kurs**, baik dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.



Gambar 4.7 Time Lag Kausalitas dan Kointegrasi antara Impor dan Inflasi

Keterangan Gambar :**a. *Leading Indicator* Jangka Pendek Sebagai Sasaran Operasional**

Leading indicator dalam jangka pendek untuk kebijakan moneter yang paling direkomendasikan adalah Kurs sebagai *leading* untuk variabel (Indeks Harga Konsumen, Suku Bunga, Impor dan Inflasi).

b. *Leading Indicator* Jangka Menengah Sebagai Sasaran Antara

Leading indicator dalam jangka menengah untuk kebijakan moneter yang paling direkomendasikan adalah Kurs, sebagai rekomendasi dalam pengendalian (Impor, Suku Bunga, Indeks Harga Konsumen dan inflasi).

c. *Leading Indicator* Jangka Panjang Sebagai Sasaran Akhir

Leading indicator dalam jangka menengah untuk kebijakan moneter yang paling direkomendasikan adalah Kurs, sebagai rekomendasi dalam pengendalian (Impor, Suku Bunga, Indeks Harga Konsumen dan inflasi).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil Analisis *Vector Auto Regression* (VAR) dengan menggunakan dasar lag 1 menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel itu sendiri dan variabel lainnya. Hasil analisa *Vector Auto Regression* juga menunjukkan bahwa variabel masa lalu ($t-p$) berkontribusi terhadap variabel sekarang baik terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain. Dari hasil estimasi ternyata terjadi hubungan timbal balik antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya atau dengan kata lain semua variabel yaitu variable Kurs, Indeks Harga Konsumen, Suku Bunga, Impor dengan variabel Inflasi saling berkontribusi.
2. Hasil Analisis *Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan adanya respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang, dan diketahui bahwa stabilitas respon dari seluruh variabel terbentuk pada periode 15 atau jangka menengah dan periode 30 atau jangka panjang. Respon variabel lain terhadap perubahan satu variabel menunjukkan variasi yang berbeda baik dari respon positif ke negatif atau sebaliknya, dan ada variabel yang responnya tetap positif atau tetap negatif dari jangka pendek sampai jangka panjang.
3. Hasil Analisis *Variance Decomposition* (VEFD) menunjukkan adanya variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap variabel itu sendiri baik

dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang seperti Kurs. Sedangkan variabel lain yang memiliki pengaruh terbesar terhadap variabel itu sendiri baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang adalah Indeks Harga Konsumen dipengaruhi terbesar oleh Kurs, Suku Bunga dipengaruhi terbesar oleh Kurs, Impor dipengaruhi terbesar oleh Suku Bunga, sedangkan Inflasi dipengaruhi terbesar oleh Kurs.

4. *Leading indicator* dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang untuk Impor dan Inflasi yang ditentukan oleh kebijakan moneter yang paling direkomendasikan adalah Kurs sebagai *leading* untuk variabel (Indeks Harga Konsumen, Suku Bunga, Impor dan Inflasi).
5. Hasil analisis interaksi masing-masing variabel dalam menjaga stabilitas ekonomi di Indonesia pada jangka pendek, menengah, dan panjang menunjukkan bahwa kebijakan moneter mampu untuk menjaga stabilitas ekonomi di Indonesia, dimana yang direkomendasikan menjadi *leading indicator* adalah kurs karena apabila nilai kurs rupiah terhadap dolar AS stabil maka Impor dan Inflasi juga akan stabil sehingga perekonomian di Indonesia juga akan stabil.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengendalikan stabilitas ekonomi sebaiknya menteri perdagangan memanfaatkan peluang perdagangan internasional yang akan menaikkan kapasitas produksi dimana kenaikan kapasitas produksi akan meningkatkan

output, peningkatan daya beli masyarakat dan penurunan pengangguran, sehingga dalam jangka panjang mampu mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

2. Pengendalian inflasi dilakukan harus diimbangi dengan kerangka kerja *Inflating Targeting Farmework* yang disusun oleh Bank Indonesia dan dikoordinasikan oleh departemen keuangan sehingga mampu mencapai target pengendalian inflasi. Dalam pengendalian inflasi, sebaiknya dilakukan dengan kebijakan penentuan suku bunga kredit yang sesuai dengan kondisi pasar yaitu yang tidak memberatkan investor dan masyarakat yang akan mempergunakan kredit dari bank untuk investasi dan untuk kegiatan produktif lainnya.
3. Kepada Kementerian Keuangan juga harus selalu menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS agar tingkat inflasi juga dapat terjaga. Selain itu Pemerintah juga harus selalu menjaga agar Impor tidak selalu meningkat dan lebih meningkatkan nilai Ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kuncoro, 2001, Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Asumsi Klasik, Cetakan Pertama. Bandung: ALFABETA.
- Achsani, N. A., & Nababan, H. F. (2008). Dampak Perubahan Kurs (Pass-Through Effect) terhadap Tujuh Kelompok Indeks Harga Konsumen di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 9(1), 1–15.
- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59.
- Andika, R. (2018). Pengaruh Kemampuan Berwirausaha dan Kepribadian Terhadap Pengembangan Karir Individu Pada Member PT. Ifaria Gemilang (IFA) Depot Sumatera Jaya Medan. *JUMANT*, 8(2), 103-110.
- Apriliyanto, Wahyu. 2011. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia Tahun 2005-2009*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ariefianto, M, D. 2012. *Ekonometrika. Esensi dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviws*. Jakarta : Erlangga.
- Arifin, Imamul dan Giana Hadi Wagina. 2007. *Membuka Cakrawala Ekonomi Untuk Kelas XII*, Bandung : PT. Setia Purnama Inves.
- Arize A.C., T. Osang and D.J. Slotje, 2000, Exchange Rate Volatility and Foreign Trade: Evidence from Thirteen LDC's, *Journal of business and Economics Statistics*, January (18): p. 10-17.
- Batubara, Dison, M. H. dkk. 2015. *Analisis Hubungan Ekspor, Impor, Pdb, Dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013*.
- Benny, Jimmy, 2013. *Ekspor dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia. Journal ISSN 2303-1174*. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Case, Karl E. and Fair, Ray C. 2010, "Principle of Macroeconomic".
- Dawood, C. Taufik. 2017. *Analisis inflasi dan SBI berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap inflasi*.
- Deviana, Nyimas. 2014. *Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Suku Bunga Kredit Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2006-2012*. Universitas Sriwijaya.
- Fikriah, Dwi, dkk. 2017. *Pendekatan Metode Var-Garch Pada Pemodelan Keterkaitan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg), Kurs Dollar Amerika Dan Harga Emas Dunia*.
- Ginting, Ari Mulianta. 2014. *Neraca Perdagangan dan Faktor-faktor yang*

- Mempengaruhinya. *Buletin Ilmiah Litbang Pderagangan*, 8 (1). Gujarati, Damodar, 2003. Ekonometrika Dasar, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Harahap, R. (2018). Pengaruh Kualitas produk Terhadap Kepuasan Pelanggan di Restoran Cepat saji Kfc Cabang Asia Mega Mas Medan. *JUMANT*, 7(1), 77-84.
- Harahap, R. (2018). ANALISA KEPUASAN KERJA KARYAWAN DI CV. REZEKI MEDAN. *JUMANT*, 8(2), 97-102.
- Hardian. 2017. Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Harga Saham.
- Heykal, Mohamad, dkk. 2011. Analisis Pengaruh Fluktuasi Kurs Valuta Asing Dan Kebijakan Harga Bahan Bakar Minyak Dalam Periode 2000-2008 Terhadap Kinerja Pt Astra Internasional Di Indonesia.
- Indrawan, M. I., Nasution, M. D. T. P., Adil, E., & Rossanty, Y. (2016). A Business Model Canvas: Traditional Restaurant “Melayu” in North Sumatra, Indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.
- Ito, T., Sasaki, Y. N., & Sato, K. (2005). Pass-Through of Exchange Rate Changes and Macroeconomic Shocks to Domestic Inflation in East Asian Countries. RIETI Discussion Paper Series 05-E-020. Japan: The Research Institute of Economy, Trade and Industry. Diakses dari <http://www.rieti.go.jp/jp/publications/dp/05e020.pdf>. Tanggal akses 5 Maret 2014.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestario, F. (2018). DAMPAK PERTUMBUHAN BISNIS FRANCHISE WARALABA MINIMARKET TERHADAP PERKEMBANGAN KEDAI TRADISIONAL DI KOTA BINJAI. *JUMANT*, 7(1), 29-36.
- Madura, Jeff. 2007. *Intrnational Financial Management*. Jakarta : Salemba Empat.
- Madura, Jeff. 2009. *International Corporate Finance. Keuangan Perusahaan Internasional*, Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Manurung, Jonni J., Manurung, Adler H., 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Cetakan Pertama. Jakarta. Salemba Empat.
- Miskhin, S Frederic. 2009. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Noor, Z. Z. (2014). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar*. *Trikonomika Journal*, 10(2), 139-147.
- Octavia Setyani, Octavia. “*Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia*”. Sekripsi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2017.

- Pane, D. N. (2018). ANALISIS PENGARUH BAURAN PEMASARAN JASA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN TEH BOTOL SOSRO (STUDI KASUS KONSUMEN ALFAMART CABANG AYAHANDA). JUMANT, 9(1), 13-25.
- Pramono, C. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HARGA OBLIGASI PERUSAHAAN KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 8(1), 62-78.
- Ramdan, Muhammad Rizky. 2014. Pengaruh tingkat inflasi terhadap volume impor mobil CBU dengan nilai tukar rupiah sebagai variabel moderasi (studi pada volume impor mobil CBU gravindo tahun 2005–20133). *Tesis*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rangkuti, Dewi Mahrani, dkk. 2017. Analisis Kausalitas Dan Kointegrasi Antara Inflasi Dan Ekspor Indonesia Ke Singapura Periode 1990-2015.
- Rusiadi, dkk. 2015. *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel*. Cetakan Pertama. Medan : USU Press.
- Sabuhi-Sabouni, M. And M. Piri, 2008, Consideration the Effect of Exchange Rate Volatility on Agriculture Product Exports Price, The Case Study of Iran's Safron, *American-Eurasian Journal of Agricultural and Environment Science* No. 2 (Suple 1): p. 97-100.
- Salvatore, Domonick. 2014. *Ekonomi Internasional*. Salemba Empat. Jakarta.
- Saputra, Kurnia. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia 2007-2012.
- Saputra, Wisnu. 2016. *Pemodelan Ekspor, Impor, Produk Domestik Bruto Indonesia Dan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2005 – 2015*. Sekripsi Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Setiawan, A., Hasibuan, H. A., Siahaan, A. P. U., Indrawan, M. I., Rusiadi, I. F., Wakhyuni, E., ... & Rahayu, S. (2018). Dimensions of Cultural Intelligence and Technology Skills on Employee Performance. *Int. J. Civ. Eng. Technology*, 9(10), 50-60.
- Setiawan, A. (2018). PENGARUH PROMOSI JABATAN DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP SEMANGAT KERJA PEGAWAI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 8(2), 191-203.
- Setiawan, N. (2018). PERANAN PERSAINGAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN (Resistensi Terhadap Transformasi Organisasional). JUMANT, 6(1), 57-63.

- Siregar, N. (2018). Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoeng Deli Medan. JUMANT, 8(2), 87-96.
- Siregar, N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Beli Konsumen Dalam Menggunakan Indihome Sebagai Penyedia Jasa Internet Di Kota Medan (Studi Kasus Kantor Plaza Telkomcabang Iskandar Muda No. 35 Medan Baru). JUMANT, 7(1), 65-76.
- Siregar, N. (2018). ANALISIS PRODUK DAN CITRA KOPERASI TERHADAP WIRAUSAHA KOPERASI DALAM MENINGKATKAN INDUSTRI RUMAH TANGGA PADA MASYARAKAT DESA LUBUK SABAN PANTAI CERMIN KABUPATEN DELI SERDANG. JUMANT, 9(1), 79-93.
- Sukirno, Sadono. 2004. Makro ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. Makro ekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutawijaya, Andrian, dkk. 2012. Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith (2008). Pembangunan Ekonomi. Edisi kesembilan. Jakarta : Erlangga.
- Pangemanan, Vanessa. 2013. Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Terhadap Risiko Sistematis Pada Perusahaan Sub-Sektor *Food And Beverage* Di Bei.
- Wakhyuni, E. (2018). KEMAMPUAN MASYARAKAT DAN BUDAYA ASING DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL DI KECAMATAN DATUK BANDAR. Jurnal Abdi Ilmu, 11(1), 25-31.
- Warjiyo, P., & Zulverdi, D. (1998). *Penggunaan Suku Bunga sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 1(1), 25-53.
- Warjiyo, Perry. 2004. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.
- Waruwu, A. A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan, Stres Kerja dan Konflik Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Kepada Kinerja Pegawai Sekretariat DPRD Provinsi Sumatera Utara. JUMANT, 10(2), 1-14.
- Windasari, Wahyuni. 2013. Analisis Hubungan Kausalitas Perubahan Volume Perdagangan Dan Perubahan Harga Saham Wijaya Karya Tbk.

<http://scdc.binus.ac.id/himme/2017/04/perkembangan-ekonomi-indonesia-di-mata-dunia/>